

**PERAN ORGANISASI KEMAHasiswaAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN MAHASISWA
(Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh

DEDEH ALFIANITA
NPM.1231040123

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

**PERAN ORGANISASI KEMAHasiswaAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN MAHASISWA
(Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin)**

Pembimbing I : Dr.H. Ali Abdul Wakhid, M.Si
Pembimbing II : Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

DEDEH ALFIANITA
NPM.1231040123

Jurusan : **Pemikiran Politik Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019**

ABSTRAK

PERAN ORGANISASI KEMAHasiswaAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN MAHASISWA (STUDI KASUS HMI KOMISARIAT USHULUDDIN)

Oleh

DEDEH ALFIANITA

penelitian ini membahas tentang peran organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung. Judul ini dianggap penting mengingat peran organisasi dalam membentuk dan membina mahasiswa yang memiliki kemampuan kepemimpinan guna menghadapi tantangan zaman yang sangat moderen ini yang terus di rendung persoalan. Adapun rumusan masalah : Apa sajakah program yang dimiliki Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin untuk Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin?. Bagaimana Kiprah organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan?. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui program dan kiprah Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data primer dengan cara wawancara dan metode dokumentasi untuk memperoleh data sekunder yaitu dengan buku-buku dan literature yang terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan HMI sangat penting bagi mahasiswa. HMI dapat menjadi wadah/ proses pembentukan kepemimpinan yang ideal menurut agama dan Negara. Ini semua terlihat dari tujuan HMI yang sangat mulia yaitu, terbinanya insan akademis, pencipta, pengapdi yang bernafaskan islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil, dan makmur yang diridhoi allah.SWT. HMI juga suatu organisasi yang memiliki metode pembelajaran yang baik yaitu program pendidikan formal antara lain: dasar, menengah dan atas. (*Basic Training, Intermedit Training, Dan Advent Training*) dan non formal antara lain: pelatihan sebagai instruktur (*Training Of Tarainer*), pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, peltihan keagamaan, dan pembinaan umat serta masih banyak lainnya. Disarankan agar pelaksanaan perekrutan dan pembinaan calon-calon pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik, perlu adanya keterpaduan antara program, materi, waktu, dana, sarana, dan teknik pelaksanaan. Jelas bahwa ketrampilan

kepemimpinan bagi generasi muda, khususnya organisasi HMI sangat diperlukan. Ketrampilan tersebut dimaksudkan agar mereka terarah merealisasikan secara nyata segenap potensi dan kemampuannya guna berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Pembinaan kader HMI itu berarti mempersiapkan kader-kader muda untuk menjadi tenaga-tenaga kepemimpinan dan calon-calon pemimpin yang tangguh, juga berkepribadian pancasila dan berdisiplin nasional yang sesuai dengan asas organisasi HMI yaitu pancasia.



MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

(Q.S,AL-Baqarah, Ayat.30)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua ku tercinta ayah ALFIAN dan ibu BAINAH yang begitu mencintaiku dan menyayangiku dengan segenap jiwa dan raga, nyawa, tetesan kringat dan air mata, yang selalu mendidik dari buayan sampai saat ini dengan keikhlasan yang sangat tulus, dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Tanpa balas jasa.
2. Yang kusayangi dan ku banggakan suamiku TESAR ADI IRAWAN,ST, kakak ku DAVID , AYUK NENG, adik ku DEWI, adik ku RAHMAN dan adik bungsku RIDHO, kedua mertuaku, semua keluargaku yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat kepada penulis yang tak pernah mengharapkan balasan apapun.
3. Untuk BAPAK ABDUL KOHAR, M.Si yang selalu membeikan semangat dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
4. Untuk adik ku Hilmi Yusron yang selalu membeikan semangat dalam penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Sahabat perjuanganku jurusan PPI angkatan 2012 dan kawan-kawan yang lainnya yang selalu mendukung memberikan semangat kepada penulis.
6. Kepada organisasi HMI komisariat ushuluddin, yang telah banyak memberikan pengalaman dan keilmuan yang bisa menambah pengetahuan dalam berproses menjadi insan akademis yang baik.
7. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Dedeh Alfianita dilahirkan di Talang Pelembangan, Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung, pada tanggal, 27 Juli 1994, Dedeh Alfianita anak ke tiga dari 6 saudara, ayah bernama ALFIAN dan ibu BAINAH, Serta bersuami bernama Tesar Adi Irawan,ST.

Pendidikan yang penulis jajaki yang diawali dari MI Muhamaddiyah hingga selesai,tahun 2006 Setelah lulus SD penulis melanjutkan kependidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhamaddiyah di Desa Ogan Lima Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara, lulus pada tahun 2009 dan dilanjutkan ke tingkat SLTA (MA Muhamaddiyah) di Desa talang jerambah Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara, lulus pada tahun 2012 dan penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin jurusan Pemikiran Politik Islam.

Bandar lampung,..... 2017

Penulis,

DEDEH ALFIANITA

KATA PENGANTAR

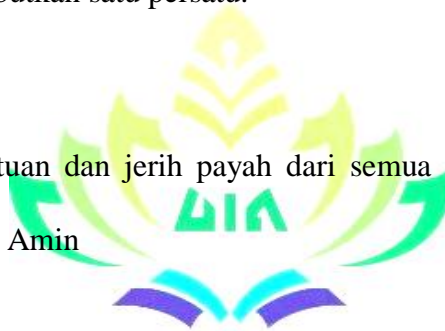
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi Allah, Muhammad SAW. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr.Nadirsah Hawari,M.A selaku ketua jurusan pemikiran politik islam dan ,Ibu Dr.Tin Amalia Fitri, S.Sos. M.Si selaku sekretaris jurusan pemikiran politik islam, yang telah membantu dan mempermudah segala proses yang menyangkut jurusan.
4. Bapak Dr.H. Ali Abdul Wakhid, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga penulis bisa menyusun skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. Tin Amalia Fitri, S.Sos. M.Si selaku pembimbing akademik sekaligus menjadi pembimbing II yang penuh dengan ketelitian dan

kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini sehingga tersusun dengan baik.

6. Bapak dan ibu para dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Pemikiran Politik Islam.
7. Kepala dan seluruh staf dan jajaran perpustakaan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankanya penulis meminjam literatur-literatur dalam penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi ibadah disisi Allah SWT. Amin



Bandar Lampung, September 2017
Penulis,

DEDEH ALFIANITA
1231040123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	8
C. Latar Belakang Masalah	9
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	17
F. Kegunaan Penelitian	18
G. Metode Penelitian	18
H. Tinjauan Pustaka	24
BAB. II. PERAN, ORGANISASI MAHASISWA DAN KEPEMIMPINAN	
A. Peran	27
1. Pengertian Peran	27
2. Peran dan Aspek Sosial	27
B. Organisasi Mahasiswa	30
1. Pengertian Organisasi Mahasiswa	30
2. Bentuk Organisasi Mahasiswa	31
3. Tujuan dan Organisasi Mahasiswa	32
C. Kepemimpinan	
1. Definisi Kepemimpinan	33
2. Bentuk Kepemimpinan	35
3. Peran Kepemimpinan	39
4. Kemampuan Kepemimpinan	45

BAB. III. PROFIL HMI KOMISARIAT USHULUDDIN

A. Sejarah Singkat HMI Komisariat Ushuluddin	48
1. Struktur Kepengurusan dari 1983-2019	50
2. Bagan Struktur Kepengurusan	51
B. Sejarah Singkat HMI.....	53
C. Misi HMI	63
D. Tujuan HMI.....	65

BAB. IV. PERAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN MASISWAAN

A. Program Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.....	66
B. Kiprah organisasi himpunan mahasiswa islam dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan	72

BAB. V. PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis akan menyajikan skripsi ini dengan judul “Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi pada HMI Komisariat Ushuluddin)”. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini terlebih dahulu penulis jelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya.

Peran, menurut Soejono Soekanto, merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.¹ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkat perilaku dari tugas individu atau kelompok yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau struktur sosial organisasinya.

Pengertian Organisasi Menurut pandangan Richard Scott adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu tujuan khusus, yang sedikit banyak didasarkan pada asas kelangsungan². Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi lewat hirarki otoritas dan tanggungjawab.

¹ Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986).h, 220.

² Sutarto. *Dasar-Dasar organisasi*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2002). h, 15.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.³ Mahasiswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin sebagai kader HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).⁴ Meningkatkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses atau usaha untuk melakukan perubahan dan mengembangkan serta memajukan sesuatu ke tingkat yang lebih baik.

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.⁵ Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kapasitas atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Stoner, kepemimpinan dapat di definisikan sebagai sesuatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.⁶ Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini perilaku dari seorang individu yang mampu mengkoordinasi aktifitas-aktifitas suatu kelompok

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka, 1984). h.619

⁴*Ibid*, h. 951.

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan_Mahasiswa_Dalam_berkepemimpinan_Eli_Susanti diakses pada tanggal 20 April 2016.

⁶ Muslim Basyar, *Pedoman Pengkaderan HMI Badan Pengelola Latihan Bandar Lampung*, (cabang Bandar Lampung, 2012), h. 129.

kesuatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Seperti firman Allah dalam surat An-Nisa' Ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁷

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar/ menuntut ilmu di perguruan tinggi tertentu dan masih terdaftar di perguruan tinggi tersebut. Dengan demikian mahasiswa merupakan kaum intelektual yang memiliki tanggungjawab sosial yang khas sebagai mana yang telah dirumuskan oleh Edward Shill. menurutnya kaum intelektual memiliki lima fungsi yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. Sedangkan menurut Arbi Sanit mahasiswa cenderung terlibat dalam tiga fungsi terakhir.⁸

Berdasar beberapa pendapat di atas tentunya kita selaku mahasiswa harus menyadari fungsi dan perannya di masyarakat, sehingga bisa menempatkan diri secara proporsional sesuai dengan potensi, kapabilitasnya serta kualitas kemahasiswaan. Mahasiswa sebagai

⁷ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2013), h.58

⁸ <https://dininst.blogspot.com/2017/05/gaya-kepemimpinan-organisasi-hmi.html>

kelompok yang memiliki power dan idealisme yang tinggi dari masa ke masa senantiasa ada sesuatu hal yang tetap melekat dalam dirinya yakni keberanian dalam menyuarakan idealisme dan keberpihakan terhadap keadilan dan kebenaran serta kaum tertindas seperti buruh tani, buruh pabrik, rakyat miskin, dan yang lainnya.

Sekian potensi yang dimilikinya menjadikan mahasiswa selalu dinanti segala tindakannya yang secara tulus membela kaum lemah dan terlemahkan, tindakan mahasiswa yang konsisten dari masa ke masa tersebut menjadikannya memiliki tempat tersendiri dalam elemen masyarakat.

Inti kekuatan perubahan mahasiswa terletak pada gerakan nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan istilah lain sebagai gerakan sosial dimaksudkan sebagai upaya kolektif untuk memajukan atau melawan perubahan dalam sebuah masyarakat atau kelompok atau berbagai ragam usaha kolektif untuk mengadakan perubahan tertentu pada lembaga-lembaga sosial atau menciptakan orde baru. Bahkan Eric Hoffer menilai bahwa gerakan sosial bertujuan untuk mengadakan perubahan.

Ciri khas gerakan mahasiswa adalah mengaktualisasikan nilai-nilai ideal mereka karena ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitarnya. Gerakan moral ini sebenarnya sikap moral mahasiswa yang lahir dari karakteristiknya mereka sendiri, di mana mahasiswa lebih menekankan peranannya sebagai kekuatan moral bukan kekuatan politik. Kemurnian

sikap dan tingkah laku ,mahasiswa menyebabkan mereka dikategorikan sebagai kekuatan moral, yang dengan sendirinya memerankan politik moral.⁹

Namun seperti halnya gerakan sosial umumnya senantiasa melibatkan pengorganisasian. Melalui organisasi inilah gerakan mahasiswa melakukan pula aksi massa, demonstrasi dan sejumlah aksi lainnya untuk mendorong kepentingannya. Dengan kata lain gerakan massa turun ke jalan atau aksi pendudukan gedung-gedung publik merupakan salah satu jalan untuk mendorong tuntutan mereka. Dalam mewujudkan fungsi sebagai kaum intelektual itu mahasiswa memainkan peran sosial mulai dari pemikir, pemimpin dan pelaksana. Sebagai pemikir mahasiswa mencoba menyusun dan menawarkan gagasan tentang arah dan pengembangan masyarakat.

Peran kepemimpinan dilakukan dengan aktivitas dalam mendorong dan menggerakkan masyarakat. Sedangkan keterlibatan mereka dalam aksi sosial, budaya dan politik di sepanjang sejarah merupakan perwujudan dari peran pelaksanaan tersebut. Upaya mahasiswa membangun organisasi sebagai alat bagi pelaksanaan fungsi intelektual dan peran tidak lepas dari kekhawasannya. Motif mahasiswa membangun organisasi adalah untuk membangun dan memperlihatkan identitas mereka didalam merealisasikan peran-peran dalam masyarakatnya. Bahkan mereka membangun organisasi

⁹ Moerdiono,Muchriji H.A., Ade Komarudin Mochamad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*,(Jakarta : Gunung Kulabu,1990), h 34.

karena yakin akan kemampuan lembaga masyarakat tersebut sebagai alat perjuangan.

Bentuk-bentuk gerakan mahasiswa mulai dari aktivitas intelektual yang kritis melalui seminar, diskusi dan penelitian merupakan bentuk aktualisasi. Selain kegiatan ilmiah, gerakan mahasiswa juga menyuarakan sikap moralnya dalam bentuk petisi, pernyataan dan suara protes. Bentuk-bentuk konservatif ini kemudian berkembang menjadi radikalisme yang dimulai dari aksi demonstrasi di dalam kampus. Secara perlahan karena perkembangan di lapangan dan keberanian mahasiswa maka aksi protes dilanjutkan dengan turun ke jalan-jalan.¹⁰

Mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari organisasi yang mengembangkan karakternya, pemahamannya serta kualitasnya dikarenakan corak pemikiran mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan di beraktifitas disini dapat diartikan organisasi tempat dia mengembangkan diri. Di Indonesia sendiri banyak bermunculan organisasi-organisasi kemahasiswaan yang mewadahi aktifitas mahasiswa. Organisasi Tertua dan terbesar saat ini adalah Himpunan Mahasiswa Islam yang didirikan pada 5 february 1947. HMI saat ini masih terus berkontribusi bagi terhadap anggota-anggotanya serta terhadap perkembangan negara ini. Kemampuan HMI mencetak anggota-anggotanya menjadi berkualitas sehingga mampu mewarnai kiprah perjalanan bernegara dan berbangsa di Indonesia tidak diragukan lagi.

¹⁰ *Ibid, h. 47*

Tanggung jawab tersebut terimplementasi melalui kiprah sepak terjang HMI dalam setiap aktifitasnya, dan penilaian terhadap HMI pun senantiasa harus menggunakan dua prespektif ruang dan waktu sekaligus, yakni “*present prespective*” dan “*future prespective*”. Prespektif sekarang ini menandai semua aktifitas riil HMI dalam menanggapi dinamika kekinian, dan prespektif masa depan dilandasi kenyataan bahwa HMI “hanyalah” organisasi yang menghimpun mahasiswa-mahasiswa yang kiprah konkritnya dalam kehidupan baru akan berlangsung di masa depan.¹¹

Usia tua bagi sebuah organisasi sering kali mengindikasikan sejumlah kontradiksi, di satu sisi mengindikasikan sebuah kematangan suatu organisasi, dengan ditunjukkannya bagaimana organisasi tersebut mempertahankan diri dan mengembangkan kehidupan keorganisasian, tatanan, sistem, kedisiplinan, perangkat maupun atribut-atribut organisasi tersebut.

Kemampuan tersebut mampu diwujudkan dalam perkembangan anggota-anggotanya sehingga kepemimpinan anggota-anggotanya dilatih dan dibentuk di organisasi ini melalui dinamika-dinamika secara internal dan eksternal organisasi ini. Dinamika tersebut yang membuat kualitas dan karakter anggota HMI teruji serta menjadi tanggung jawab anggota-anggotanya untuk menjaga nama baik organisasi terbesar dan tertua ini. Selama HMI telah berdiri terus memproduksi banyak anggota-anggotanya yang berkualitas. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya alumni-alumni

¹¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, h. 28

HMI yang tersebar di segala bidang-bidang profesi dan menduduki posisi strategis di bidang tersebut.¹²

maksud judul di atas dapat diperjelas bahwa skripsi, ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji secara lebih mendalam tentang seperangkat tingkat perilaku dari tugas individu atau kelompok yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari kelompok kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi lewat hirarki otoritas dan tanggungjawab dalam proses atau usaha untuk melakukan perubahan dan mengembangkan serta memajukan sesuatu ke tingkat yang lebih baik, terhadap kapasitas yang dilakukan perilaku dari seorang individu yang mampu mengkoordinasi aktifitas-aktifitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Organisasi kemahasiswaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Di Indonesia era modernisasi ini terjadi krisis kepemimpinan, apalagi dengan banyak kasus Korupsi Kolusi dan Nepotisme yang semakin membuat bangsa ini terus dirongrong dalam kehancuran, bahkan lebih parahnya sekarang virus tersebut sudah mendarah

¹² Moerdiono, Muchriji H.A., Ade Komarudin Mochamad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta : Gunung Kulabu, 1990), hal, 48

daging hingga semua lini baik di pemerintah tingkat terendah, yaitu desa, hingga pusat pemerintahan Negeri ini.

2. HMI adalah organisasi kemahasiswaan yang telah lama eksis dari 1947 hingga saat ini, serta tujuannya terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhanahuwata'ala.
3. Untuk memperkaya khazanah keilmuan di Lampung dan menjadi referensi akademik bagi semua mahasiswa Pemikiran Politik Islam khususnya, dan umumnya bagi semua para akademisi.
4. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang peneliti tekuni yaitu Pemikiran Politik Islam, selain itu dengan literatur yang cukup memadai sehingga peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI “Organisasi” merupakan sekelompok orang dua atau lebih yang berprofesi sama dan mempunyai tujuan yang sama.¹³ Organisasi merupakan sekumpulan orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹⁴ Organisasi mahasiswa merupakan sekumpulan mahasiswa yang membentuk sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keefektifan

¹³ *Op. cit* , h, 513

¹⁴ Sutarto.”*Dasar-Dasar organisasi*”. (Yogyakarta.Gajah Mada University Press.2002). h, 15

sebuah organisasi tergantung pada visi dan misi yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

Karena idealnya suatu organisasi pasti memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya. Begitu juga halnya dengan organisasi mahasiswa. Intinya mahasiswa harus bisa mengembangkan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa. Seperti pengembangan intelektual, akademis yang berguna nantinya untuk terjun ke masyarakat. Oleh sebab itu untuk mengembangkan peran tersebut dapat dilakukan dengan bergabung dengan organisasi-organisasi mahasiswa yang ada di kampus.

Ada beberapa bentuk organisasi mahasiswa di kampus, diantaranya dapat digolongkan menjadi dua yaitu: organisasi intra kampus seperti Senat Mahasiswa/ Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan/Program Studi. Dan organisasi ekstra kampus seperti, HMI, GMNI, GMKI, PMKRI, PMII, KAMMI, dan sejenisnya. Kesemua organisasi tersebut mempunyai kegiatan yang berbeda-beda dan dasar organisasi yang berlainan pula. Ada yang berlatar belakang minat bakat seperti olahraga, seni, korespondensi, dan sebagainya dan ada juga yang berlatarkan agama seperti HMI, GMKI dan lain-lainnya.

Dengan bervariasinya bentuk organisasi tersebut mahasiswa dapat memilih organisasi mana yang sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing. Karena jika bergabung dalam suatu organisasi maka mahasiswa dapat melihat bakat dan minatnya yang mereka inginkan dan butuhkan.

Organisasi Himpinan Mahasiswa Islam atau yang di singkat HmI adalah organisasi kemahasiswaan yang beranggotakan mahasiswa islam yang memiliki konsep atau tujuan yaitu terbinannya insan akademis pencipta, pengapdi yang bernapaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adi mkmur yang diridhoi allah SWT (pasal 4 AD HmI). HmI didirikan di yogyakarta pada tanggal 14 rabiul awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 februari 1947 dan berkedudukan di pengurus besar.¹⁵

Organisasi HMI adalah organisasi kemahasiswaan islam yang cukup lama dan memiliki kontribusi yang jelas dalam memelopori baik dalam ha imtaq maupun iptek demi kemajuan negara republik indonesia, serta memajukan dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi dan kepemudaan untuk menopang pembangunan nasional sesuai dengan pasal 5 usaha, AD HMI.¹⁶

Dalam hal kontribusi kader HMI demi pembangunan bangsa, seperti hanya banyak tokoh-tokoh nasional yaitu Lafran Pane (pendiri HMI), Nur Khois Majid (cak nur), Jusuf Kalla (JK), Akbar Tanjung, Dahan Iskan, Anis Baswedan sebagai menteri perguruan tinggi kabinet indonesia hebat hari ini. dan masih bannyak lagi.

Serta sesuai dengan studi peneitian skripsi ini, yaitu HMI Komisariat Ushuuddin juga ikut mendistribusikan kadernya dalam bidang akademisi maupun di pemerintahan yaitu, Zainal Fikri (Sebagai Waki Rektor 2 Di UIN Kalimantan), Fisman Bedi (Direktur Kampus STTN Lampung), Agustam Syah (Dosen FU UIN Raden Intan Lampung), Kiki Muhamad Hakiki (Dosen FU UIN Raden Intan

¹⁵ Hasil-hasil kongres HmI ke-XXVII, depok 05-10 November 2010

¹⁶ Hasil-hasil konfercab Hmi ke-XXX, bandar lampung 15-28 September 2015

Lampung), dan generasi baru Gesit Yudha (Dosen FU UIN Raden Intan Lampung), Cecep Ramdani (Komisioner KPU Tulang Bawang Barat), hayesta (Komisioner KPU Tanggamus), Aan Saputra (Komisioner KPU Pesawaran), Yulianto (Komisioner KPU Pesisir Barat), dan dalam dunia kemahasiswaan Muhamad Hariri (Mantan Presiden BEM-I UIN Raden Intan Lampung), Samiun Alimi (Mantan Gubernur BEM-FU UIN Raden Intan Lampung) dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Menurut Ritno Ananto saat diwawancara.¹⁷

Melihat dari fakta yang terjadi di lapangan yang peneliti kumpulkan sementara setelah prasurve dan wawancara terkait judul skripsi yaitu, Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin), organisasi memiliki peran penting dalam membentuk dan menciptakan seorang pemimpin baik dalam hal dunia kemahasiswaan maupun demi kemajuan bangsa.

Menurut Tesar Adi Irawan, mahasiswa dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu mahasiswa yang apatis dan mahasiswa aktif terhadap organisasi kampus. Mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kampus merupakan mahasiswa yang aktif terhadap perkuliahan saja, segala sesuatu diukur dari pencapaian kredit semester dan indeks prestasi kumulatif yang tinggi dan dapat meraih gelar sarjana secepatnya .

¹⁷ Hasil wawan cara kepada (Ritno Ananto) sebagai Ketua Umum HmI komisariat ushuluddin priode sekarang wawancara pada tanggal 22 mei 2016 pukul 16.00

Sedangkan mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan dikampus, serta tidak pula melupakan kewajibannya sebagai mahasiswa yang seyogyanya menjalankan dan mengikuti proses belajar mengajar yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa seperti itu yang sering disebut dengan “aktivis kampus”.¹⁸

Kedua jenis mahasiswa ini memiliki perbedaan yang kontras saat memasuki dunia kerja, mahasiswa aktifis cenderung lebih mudah bersosialisasi dibanding mahasiswa apatis terhadap organisasi mahasiswa. Dalam berorganisasi kita dilatih untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain, selain itu dengan bergabung di organisasi kemahasiswaan kita dilatih juga untuk menyusun strategi dan bisa memenejemen waktu, diri sendiri dan orang lain. Jadi organisasi mahasiswa penting sekali karena dapat karakter diri seseorang untuk menjadi mahasiswa yang produktif.

Organisasi mahasiswa memiliki banyak peranan penting dikampus. Sebagaimana pengalaman mengajarkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan dikampus, di masyarakat, dan berbangsa dan bernegara yang mengalami perubahan karena peran serta dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiwa tersebut. Kita sering mendengar istilah bahwa mahasiswa adalah “*The agent of change*”, hal itu benar adanya karena sama-sama kita saksikan banyak perubahan yang terjadi karena peran mahasiswa.

¹⁸ Hasil wawancara kepada (Tesar Adi Irawan) sebagai Pengurus Badan Pengelola Latihan HmI Cabang Bandar Lampung Bidang Organisasi Kepemimpinan dan Menajemen.wawancara pada tanggal 21 mei 2016 pukul 13.00

Dalam forum yang formal nanti perwakilan dari BEM ini akan menyampaikan keluhan mahasiswa ini kepada pihak rektorat contohnya. Pihak rektorat dapat mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang membebani mahasiswa. Maka dari itu pihak rektorat akan melakukan fungsi *controlling*-nya. Tidak hanya BEM, organisasi kehamasiswaan lainnya baik organisasi internal maupun organisasi eksternal kampus, juga bisa langsung menyampaikan aspirasinya, seperti yang sama-sama kita saksikan contohnya melakukan aksi damai menuntut kenaikan biaya kuliah.

Memang realita yang kita saksikan tidak jarang aksi yang awalnya damai berujung dengan kericuhan karena pihak kampus mungkin tidak merespon aksi mereka. Namun itu hanyalah sebagian kecil dari contoh peran penting organisasi mahasiswa dikampus. Tidak dapat kita pungkiri keberadaan organisasi kemahasiswaan sangatlah penting di kampus sebagai fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan petinggi-petinggi kampus.

Organisasi kampus sangat berperan dalam pembekalan untuk melanjutkan study ke luar negeri. Karena salah satu syarat yang biasa diminta untuk mendapatkan beasiswa pendidikan keluar negeri adalah dari karya ilmiah dan penelitian Serta memperbanyak kegiatan-kegiatan kompetitif lainnya.

Akan jauh lebih baik jika kita tidak hanya pandai dalam memimpin rapat dan beretorika semata, melainkan kita bisa menjadi aktivis kampus yang rajin membaca, menulis, mengikuti perlombaan dan terjun di kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini untuk menumbuhkan budaya scientific dan

prestatif dalam budaya organisasi kampus, dibutuhkan peran atau pimpinan organisasi.

Organisasi kampus juga berperan dalam dalam peningkatan mutu suatu kampus. Organisasi kampus yang aktif dan partisipatif akan selalu memberikan koreksi terhadap kebijakan kampus yang mungkin menghambat krestifitas mahasiswa. Misalnya dalam hal keikutsertaan dalam berbagai lomba antar universitas.

Dalam sebuah organisasi tentunya tidak aka lepas dari fungsi-fungsi manajemen yang sudah sama-sama kita ketahui yaitu, “*planning, organizing, actuating, controlling*”.¹⁹ Nah, apabila kita bergabung dalam sebuah lembaga, baik itu organisasi mahasiswa, di perusahaan, di pemerintahan semuanya tidak akan lepas dari fungsi manajemen tersebut, meskipun masih banyak lagi fungsi manajemen yang lainnya. Begitu juga halnya dalam organisasi mahasiswa dikampus, dengan bergabung di organisasi mahasiswa dapat berlatih melakukan fungsi-fungsi manajemen itu.

Dalam berorganisasi banyak sekali *soft skill* yang kita dapat yang juga tidak kita dapatkan disaat perkuliahan. Setiap individu yang ada dalam organisasi memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Disini kita dapat belajar bagaimana menghadapi orang yang memiliki karakter yang berbeda tersebut.

Organisasi merupakan salah satu media yang dapat membentuk kematangan mahasiswa dalam hidup bermasyarakat. Dengan senatiasa

¹⁹ <https://bangbiw.com/pengertian-tentang-organisasi-manajemen-dan-tata-kerja/>

berorganisasi maka mahasiswa akan senantiasa terus berinteraksi dan beraktualisasi, sehingga menjadi pribadi yang kreatif serta dinamis dan lebih bijaksana dalam persoalan yang mereka hadapi. Banyak lagi hal yang didapat dengan bergabung dalam suatu organisasi kampus.

peran organisasi kampus sangatlah penting. Biasanya orang yang bergabung di suatu organisasi akan mudah berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang memiliki watak yang berbeda-beda. Tidak jarang muncul konflik karena perbedaan tersebut, contohnya perbedaan pandangan dan pendapat. Dengan adanya konflik tersebut kita dapat belajar bagaimana memenejemen konflik tersebut dan mencari jalan keluarnya. Nah, artinya organisasi juga merupakan sarana melatih kemampuan sosial kita.

Berorganisasi juga dapat merubah pola pikir seorang mahasiswa yang nanti akan membedakan ia dengan mahasiswa yang apatis terhadap organisasi kemahasiswaan. Cara berfikir mahasiswa yang pernah berorganisasi biasanya lebih luwes dan logis karena apa yang ia sudah pernah ia aplikasikan dalam berorganisasi misalnya, dibanding mahasiswa yang menghabiskan waktu untuk belajar cenderung cara berfikirnya lebih ke teoritis. Teori tanpa praktek hasilnya juga akan nihil.²⁰

organisasi mahasiswa dituntut untuk bisa terus meningkatkan kualitas diri dan meningkatkan pelayanan bagi mahasiswa dikampus tersebut agar paradigma mahasiswa lainnya bisa berubah seiring dengan perbaikan-perbaikan yang

²⁰ Hasil wawan cara kepada (Ritno Ananto) sebagai Ketua Umum HmI komisariat ushuluddin priode sekarang wawancara pada tanggal 22 mei 2016 pukul 16.00

dilakukan organisasi mahasiswa sehingga mahasiswa lain simpatik dan tertarik menjadi kader-kader baru untuk turut bergabung dalam organisasi mahasiswa.

Uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan hasil penelitian ini dituangkan dalam bentuk skripsi dengan kajian "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Kepemimpinan* Mahasiswa" (Studi pada HMI Komisariat Ushuluddin).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelusuran pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah program yang dimiliki Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin untuk Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin?
2. Bagaimanakah Kiprah organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Organisasi Kemahasiswaan HMI Komisariat Ushuluddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.
2. Untuk mengetahui kiprah Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan khasanah ilmu penegetahuan dalam bidang Kepemimpinan organisasi kemahasiswaan terutama untuk jurusan Pemikiran Politik Islam, selain itu sebagai bahan masukan bagi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Ushuluddin terkait informasi tentang peran Organisasi kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan di Himpunan Mahasiswa Islam di Komisariat Ushuluddin.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan tetang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu “penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan mendalam tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat”.²¹ Selain berjenis penelitian lapangan, penelitian ini juga berjenis penelitian “*Library Research*” yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data

²¹Cholid Narbuto dan H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1997) h. 46.

dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan.²²

Adapun data pustaka dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber informasi berbagai bahan bentuk bacaan lain yang berkaitan dengan masalah yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini, untuk kemudian diolah menjadi landasan teori. Penelitian ini dilakukan terhadap Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Kepemimpinan* Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin).

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian *deskriptif* yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara cermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu.²³ Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Kepemimpinan* Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin)

2. Sumber Data

sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder

²²Kartini Kartono, *Pendidikan Politik Sebagai Pendidikan Orang Dewasa*, (Bandung, Mandar Maju, 2009 Cet. Ke-3). h. 27

²³M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2002), h.81.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.²⁴ Data primer penelitian ini menggunakan responden dan informan dalam menghimpun data-data yang dibutuhkan.

Responden dalam penelitian ini adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut disampaikan dalam bentuk lisan atau didapat dengan wawancara. Responden dalam penelitian ini yaitu kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Sebagian penelitian kita kenal dengan adanya populasi dan sampel. Pengertian populasi yaitu keseluruhan objek penelitian, jumlah populasi dalam penelitian ini total 296 orang yang terkomunikasi aktif dari tahun 1983-2017. Sampel yang diambil 12 orang dari perwakilan pengurus dan anggota aktif dan 5 orang dari alumni secara random sampling dan sampel sendiri yaitu sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Sedangkan dalam pengambilan sampel digunakan jenis *purposive sampel* yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan permasalahan yang sedang diteliti.²⁵ Kriteria untuk menjadi sampel yaitu kader yang sudah lama berkecimpung di HMI Komisariat Ushuluddin, pertimbangan kriteria ini karena

²⁴Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1981), h.42.

²⁵*Ibid.*, h.44

tidak semua HMI Komisariat Ushuluddin tersebut paham dengan sejarah dan kondisi HMI Komisariat Ushuluddin.

Teknik yang yang digunakan adalah teknik non random sampling yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.²⁶ Cara ini dianggap paling tepat untuk dipilih menjadi anggota sampel sehingga keobjektifan hasil penelitian dapat terjamin.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.²⁷ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku, literature, karya-karya dan dokumentasi terkait objek penelitian.

Dalam data sekunder peneliti menggunakan buku-buku yang terkait dengan judul penelitian untuk melengkapi data primer, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini yaitu buku dengan judul Kepemimpinan Dalam Organisasi, buku yang berjudul Kepemimpinan Memperkaya Pelajaran Dan Pengalaman dan dokumen profil HMI ,dan buku-buku yang lain yang didapatkan dari perpustakaan yang ada di sekitar peneliti.

Kedua data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna jika tidak ditunjang dengan data kepustakaan . Dengan mempergunakan kedua sumber data tersebut maka data

²⁶Sutrisno Hadi,*Metodologi Research 1*, (Yogyakarta, YP Fak. Psikologi UGM, 1985), h. 89.

²⁷*Ibid.*,h.54

yang terhimpun dapat memberikan validitas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaraannya

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha menghimpun data penelitian, maka penulis menggunakan beberapa Metode yaitu sebagai berikut:

a. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang atau dapat melihat yang lain dan mendengarkan sendiri tanpa alat bantu lain.²⁸ Interview yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpinpin, yaitu: “penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (taiming) interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer”.²⁹

Interview ditujukan kepada informan dan responden dari HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Data yang mendukung penelitian Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Kepemimpinan* Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin).

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melalui berkas-berkas secara langsung yaitu kumpulan data verbal yang berbentuk

²⁸*Ibid.*,h.192

²⁹*Ibid.*, h. 207.

tulisan.³⁰ Dengan demikian metode dokumentasi adalah data yang tersimpan dalam sebuah arsip dan lengkap serta mudah untuk memberikan keterangan jika sewaktu-waktu diperlukan, seperti dokumen yang terkait dengan profil dan data.

Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin), dan catatan-catatan atau jurnal. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data secara objektif.

c. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.³¹ Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian.

Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mensinyalir data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para responden melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Data yang mendukung penelitian Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan *Kepemimpinan* Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin).

³⁰*Ibid.* h. 208.

³¹Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University, 1995), h. 74.

d. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan, maka langkah berikutnya adalah menghimpun dan mengelola data yang sudah terkumpul tersebut dengan cara mengklafirasikan semua jawaban untuk dianalisa. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil secara kesimpulan.³²

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu dengan judul:

- a. Peran Kegiatan Mahasiswa dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa, karya Nofa Listanti, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Semarang, dimana Fokus kajian ini pada permasalahan pengaruh kepemimpinan organisasi intra kampus terhadap kepemimpinan mahasiswa, penelitian ini menggunakan teori tentang latar belakang kepemimpinan, gaya dan tipe kepemimpinan, jenis penelitian yang digunakan analisi kuantitatif yang menggunakan angka-angka.
- b. Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan kerja mahasiswa, karya Yunindira Widyatmoko, Jurusan

³²Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jakarta, Gadjah Mada University Press, 1998), h. 133.

Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, skripsi ini lebih mengkaji tentang kemandirian mahasiswa dalam segi finansial.

- c. Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip), karya Adi Firdausy Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, skripsi ini mengkaji tentang pengaruh aktivitas organisasi intra kampus terhadap kemandirian finansial.
- d. Tri Mahtuti, dalam skripsinya “ proses suksesi kepemimpinan dalam partai islam (studi pada partai keadilan sejahtera di kota bumi lampung utara)” Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2015, dalam skripsi ini berisikan tentang proses suksesi kepemimpinan oleh partai yang berasaskan islam yang terjadi pada pemilihan kepala daerah di Kabupaten Lampung Utara.
- e. M.A Silmi, “ gaya kepemimpinan ketua himpunan mahasiswa islam komisariat dakwah iain raden intan lampung priode 2015-2016 dalam meningkatkan prestasi akademik kader”, Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung 2016, dalam skripsi ini berisikan tentang gaya kepemimpinan yang dimiliki dan dihasilkan dari Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah Cabang Bandar Lampung.

Berbeda Perbedaan penulisan skripsi ini dengan skripsi yang telah ada, adalah penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa (Studi Kasus HMI Komisariat Ushuluddin), jenis penelitian

yang digunakan menggunakan kualitaitaf yaitu penelitian yang bersifat lapangan



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Pengertian Peran

Peran menurut Hendro Puspito adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang yang dibuat atas dasar tugas-tugas nyata yang dilakukan seseorang.³³

Peran, menurut Soejono Soekanto, merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.³⁴ Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat tingkat perilaku dari tugas individu atau kelompok yang dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau struktur sosial organisasinya.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh organisasi untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa.

2. Peran dan Aspek Sosial

Pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu,

³³ Hendro Puspito, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1997), h. 76

³⁴ Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986).h, 220.

seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

Menurut Friedman, M, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.³⁵

Stres peran terjadi jika suatu struktur sosial, seperti keluarga menciptakan tuntutan-tuntutan yang sangat sulit, tidak mungkin atau tuntutan-tuntutan yang menimbulkan konflik bagi mereka yang menempati posisi dalam struktur sosial masyarakat.

Menurut Friedman, M, struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:³⁶

- a) Peran Formal (peran yang tampak jelas), yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai *provider* (penyedia); pengatur rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; rekreasi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal); terapeutik; seksual.

³⁵ www.sarjanaku.com , diunduh pada tanggal 24 Maret 2013

³⁶ www.sarjanaku.com , diunduh pada tanggal 24 Maret 2013

b) Peran Informal (peran tertutup), yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Menurut Faris Siregar, peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau jabatan, maka dia telah menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal sebagai berikut:³⁷

a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

b) Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial atau tatanan masyarakat agar terciptanya keharmonisan.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat. Jadi, seseorang

³⁷ .(www.pengertian_peran,status,nilai,norma dan_budaya_dalam_sosiologi diunduh pada tanggal 24 Maret 2013)

menduduki suatu posisi atau jabatan dalam masyarakat serta menjalankan perannya.

1. Organisasi Mahasiswa

1. Pengertian Organisasi

Menurut pandangan Richard Scott adalah suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai suatu tujuan khusus, yang sedikit banyak didasarkan pada asas kelangsungan³⁸. Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi lewat hirarki otoritas dan tanggung jawab.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa.³⁹ Mahasiswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin sebagai kader HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Jadi, organisasi mahasiswa adalah sebuah wadah berkumpulnya mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama, yang berdasarkan atas AD/ART yang disetujui oleh semua anggota dan pengurus organisasi tersebut. Organisasi Mahasiswa tidak boleh keluar dari rambu-rambu utama tugas dan fungsi perguruan tinggi yaitu tri darma perguruan tinggi,

³⁸ Sutarto. *Dasar-Dasar organisasi*. (Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2002). h, 15.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka. 1984). h, 619

tanpa kehilangan daya kritis dan tetap berjuang atas nama mahasiswa, bukan pribadi atau golongan.

2. Bentuk Organisasi Mahasiswa

Organisasi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam 2 bentuk, yaitu

1. Organisasi Mahasiswa Internal Kampus

Organisasi Mahasiswa Internal-Kampus adalah Organisasi mahasiswa yang melekat pada pribadi kampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. Organisasi ini mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan secara mandiri, dari pengelola perguruan tinggi dan atau dari Kementerian/Lembaga, Pemerintah dan non pemerintah untuk memajukan program kerja serta kemajuannya lainnya. Bentuknya dapat berupa Ikatan Organisasi Mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa tingkat fakultas dan Himpunan mahasiswa jurusan (HMJ), Dan Para Ketua Tingkat. Kewenangan pengaturan sepenuhnya ada di tangan pemimpin perguruan tinggi yang dituangkan dalam Statuta (UU No. 12 Tahun 2012).⁴⁰

Organisasi internal kampus pada suatu perguruan tinggi dapat bergabung dalam skala daerah, nasional dan bahkan internasional. Gabungan organisasi internal-kampus beberapa perguruan tinggi ini disebut organisasi antar-kampus. Para aktivis organisasi mahasiswa internal-kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra-kampus seperti : HMI, GMKI, GMNI, PMKRI, PMI, atau

⁴⁰ <http://kopertis3.or.id/v5/wp-content/uploads/Permenristekdikti-No-16-2018.pdf>

sejenisnya yg bernaung di bawah KNPI, ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok studi atau kelompok kegiatan lainnya. Saat pemilu mahasiswa di tuntut untuk memilih Ketua BEM, ketua senat mahasiswa, yang akan bertarung antar organisasi-organisasi ekstra-kampus sangat terasa. Dan di pimpin oleh Komisi pemilihan umum mahasiswa sebagai pelaksana pemilihan baik di tingkat rektorat atau kampus dan juga di tingkat fakultas masing-masing.

2. Organisasi Mahasiswa Eksternal Kampus

Organisasi ekstrakampus merupakan organisasi mahasiswa yang aktivitasnya berada di luar lingkup universitas atau perguruan tinggi. Organisasi ekstra kampus biasanya berafiliasi dengan partai politik tertentu walaupun tidak secara eksplisit. Organisasi mahasiswa ekstra kampus yang dimaksud adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

3. Tujuan Organisasi Mahasiswa

Tujuan organisasi adalah yang paling penting dan sangat kontroversial dalam mempelajari organisasi. Tujuan merupakan titik sentral petunjuk dalam organisasi. Tujuan sebagai suatu konsepsi akhir yang diinginkan, atau kondisi yang partisipan usahakan mempengaruhinya, melalui penampilan aktivitas-aktivitas organisasi.

Sebagaimana tujuan HMI yang terdapat dalam pasal 4 AD/ART “terbinanya insan akademis pencipta pengabdian yang bernafaskan islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah. Swt.

3. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Masalah kepemimpinan telah muncul bersamaan dengan dimulainya sejarah manusia, yaitu sejak manusia menyadari pentingnya hidup berkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mereka membutuhkan seseorang atau beberapa orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan daripada yang lain, terlepas dalam bentuk apa kelompok manusia tersebut dibentuk. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia selalu mempunyai keterbatasan dan kelebihan-kelebihan tertentu.

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Leadership* (kepemimpinan) adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini perilaku dari seorang individu yang mampu mengkoordinasi aktifitas-aktifitas suatu kelompok kesuatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Menurut Stoner, kepemimpinan dapat di definisikan sebagai sesuatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya.⁴¹

Siagian (1999) merumuskan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja

⁴¹ Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. (Bandung: Pustaka Setia), h. 156

bersama-sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

Begitupun Hasibuan mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.⁴²

Dari pendapat yang dirumuskan para ahli di atas dapat diketahui bahwa konsepsi kepemimpinan itu sendiri hampir sebanyak dengan jumlah orang yang ingin mendefinisikannya, sehingga hal itu lebih merupakan konsep berdasarkan pengalaman.

Sutjipto Wirosardjono mengatakan bahwa, seseorang itu hanya bisa memimpin kalau dia pernah dengan sukses bisa menjadi orang yang dipimpin. Sebab kalau dia tidak pernah merasakan menjadi orang yang dipimpin, maka dia tidak bisa menjalankan perannya tadi sebagai orang yang dipimpin. Jadi dalam bahasa sehari-harinya seorang pemimpin itu pada hakikatnya adalah seorang yang mengikuti kehendak konstituennya, yang bisa dengan tulus hati mensubordinasikan kehendaknya kepada kehendak konstituennya.⁴³

⁴² Ilham Mawardi Siwesdi, Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (Skripsi, Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama, 2012), h. 15.

⁴³ Fauzi HA dan Mochamad, HMI Menjawab Tantangan Zaman , (Jakarta: PT. Gunung Kulabu, 1990) h. 76.

Maka, hampir sebagian besar pendefinisian kepemimpinan memiliki titik kesamaan kata kunci yakni “suatu proses mempengaruhi”.⁴⁴

Senada dengan pendapat di atas John C. Maxwell juga mengatakan hal yang hampir sama. Menurutnya, yang mengatakan bahwa “mintalah sepuluh orang untuk memberikan definisi tentang kepemimpinan, dan mungkin Anda akan mendapat sepuluh jawaban yang berbeda”. Untuk itulah Maxwell mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh. Begitupun James C. George yang mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh pengikut.⁴⁵

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “kepemimpinan” tidak dijelaskan secara rinci hanya dibahasakan dengan artian perihal pemimpin atau cara memimpin. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Bentuk Kepemimpinan

Setiap kepemimpinan akan mempunyai corak atau gaya tersendiri agar tercapainya sebuah tujuan. Gaya kepemimpinan diartikan sebagai

⁴⁴ Op. Cit., h. 18.

⁴⁵ John C. Maxwell, Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), h. 1

perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku organisasinya.⁴⁶

Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁷

Bentuk kepemimpinan yang diyakini dapat mengimbangi pola pikir dan refleksi paradigma-paradigma baru dalam arus globalisasi dirumuskan sebagai kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan transaksional. Kepemimpinan transformasional digambarkan sebagai kepemimpinan yang membangkitkan atau memotivasi pegawai untuk dapat berkembang dan mencapai kinerja atau tingkat yang lebih tinggi lagi sehingga mampu mencapai lebih dari yang mereka perkirakan sebelumnya. Sedangkan kepemimpinan transaksional digambarkan sebagai kepemimpinan yang memberikan penjelasan tentang apa yang menjadi tanggung jawab atau tugas bawahan dan imbalan yang mereka dapatkan jika mencapai standar tertentu.

Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang kita tunjukkan dan sebagai yang diketahui pihak lain ketika berusaha

⁴⁶ Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta). h. 113.

⁴⁷ Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta). h. 122.

mempengaruhi kegiatan orang lain.⁴⁸ Menurut Rivai, Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar, yaitu:⁴⁹

- a) gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas.
- b) gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerjasama.
- c) gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang hendak dicapai.

Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe-tipe kepemimpinan. Tiga tipe dasar pemimpin sebagai bentuk-bentuk proses pemecahan masalah dan mengambil keputusan menurut Rivai, adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Pemimpin Otoriter

Pemimpin yang bersifat otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: memberikan perintah-perintah yang selalu diikuti, menentukan kebijaksanaan karyawan tanpa sepengetahuan mereka. Tidak memberikan penjelasan secara terperinci tentang rencana yang akan datang, tetapi sekedar mengatakan kepada anggotanya tentang langkah-langkah yang mereka lakukan dengan segera dijalankan. Memberikan pujian kepada mereka yang selalu menurut kehendaknya dan melontarkan kritik kepada

⁴⁸ Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 64

⁴⁹ Ibid, h. 56

⁵⁰ Ibid, h. 56-67

mereka yang tidak mengikuti kehendaknya. Selalu jauh dengan anggota sepanjang masa.

b. Pemimpin Liberal atau *Laissez-Faire*

Pemimpin liberal yaitu kebebasan tanpa pengendalian. Pemimpin tidak memimpin atau mengendalikan bawahan sepenuhnya dan tidak pernah ikut serta dengan bawahannya. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol.⁵¹ Kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan penuh pada anggota yang dipimpin dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan menurut kepentingan masing-masing anggota atau dalam kelompok kecil.

c. Pemimpin Demokratis

Tipe kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor paling utama dan terpenting dalam setiap pengambilan keputusan untuk kepentingan organisasi.⁵² Pemimpin demokratis hanya memberikan perintah setelah mengadakan musyawarah dahulu dengan anggotanya dan mengetahui bahwa kebijaksanaannya hanya dapat dilakukan setelah dibicarakan dan diterima oleh anggotanya. Pemimpin tidak akan meminta anggotanya mengerjakan sesuatu tanpa terlebih dahulu memberitahukan rencana yang akan mereka lakukan. Baik atau buruk, benar atau salah adalah persoalan anggotanya dimana masing-masing ikut serta bertanggung jawab sebagai anggotanya.

⁵¹ Ibid,h. 57

⁵² Ibid, h. 57

Dari ketiga gaya kepemimpinan diatas dapat diambil kesimpulan yang baik adalah gaya kepemimpinan yang demokratis dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kemampuan mempertahankan organisasi sebagai suatu totalitas dengan menempatkan semua satuan organisasi pada proporsi yang tepat dengan tergantung pada sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi yang bersangkutan pada kurun waktu tertentu. Mempunyai persepsi yang holistik mengenai organisasi yang dipimpinnya.
- b. Menempatkan organisasi sebagai keseluruhan diatas kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompok tertentu dalam organisasi.
- c. Mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat para bawahannya sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mempunyai jati diri yang khas. Sejauh mungkin memberikan kesempatan kepada para bawahannya berperan serta dalam prosas pengambilan keputusan terutama yang menyangkut tugas para bawahan yang bersangkutan. Selalu berusaha menumbuhkan dan memelihara iklim kerja yang kondusif dan kreatif bawahan.

3. Peran Kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas pemimpin. Sehingga jika seorang pemimpin tidak mampu membuat keputusan, seharusnya dia tidak dapat menjadi pemimpin.

Peran Kepemimpinan dilain hal, pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin. Oleh sebab itu, untuk mengetahui baik tidaknya keputusan yang diambil bukan hanya dinilai dari konsekuensi yang ditimbulkannya, melainkan melalui berbagai pertimbangan dalam prosesnya. Kegiatan pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk kepemimpinan, sehingga:

1. Teori keputusan merupakan metodologi untuk menstrukturkan dan menganalisis situasi yang tidak pasti atau berisiko, dalam konteks ini keputusan lebih bersifat perspektif daripada deskriptif
2. Pengambilan keputusan adalah proses mental dimana seorang manajer memperoleh dan menggunakan data dengan menanyakan hal lainnya, menggeser jawaban untuk menemukan informasi yang relevan dan menganalisis data; manajer, secara individual dan dalam tim, mengatur dan mengawasi informasi terutamainformasi bisnisnya
3. Pengambilan keputusan adalah proses memilih di antara alternatif-alternatif tindakan untuk mengatasi masalah. Dalam pelaksanaannya, pengambilan keputusan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: proses dan gaya pengambilan keputusan.⁵³ Proses pengambilan keputusan Prosesnya dilakukan melalui beberapa tahapan seperti:

- a) Identifikasi masalah
- b) Mendefinisikan masalah
- c) Memformulasikan dan mengembangkan alternative

⁵³ Kartini Kartono, Pemimpin Dan Kepemimpinan, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 68

- d) Implementasi keputusan
- e) Evaluasi keputusan Peran Kepemimpinan
- f) Gaya pengambilan keputusan

Selain proses pengambilan keputusan, terdapat juga gaya pengambilan keputusan. Gaya adalah *lear habit* atau kebiasaan yang dipelajari. Gaya pengambilan keputusan merupakan kuadran yang dibatasi oleh dimensi:

1. Cara berpikir, terdiri dari:
 - a) Logis dan rasional; mengolah informasi secara serial
 - b) Intuitif dan kreatif; memahami sesuatu secara keseluruhan.
2. Toleransi terhadap ambiguitas
 - a) Kebutuhan yang tinggi untuk menstruktur informasi dengan cara meminimalkan ambiguitas
 - b) Kebutuhan yang rendah untuk menstruktur informasi, sehingga dapat memproses banyak pemikiran pada saat yang sama.

Kombinasi dari kedua dimensi diatas menghasilkan gaya pengambilan keputusan seperti:

- 1) Direktif yaitu toleransi ambiguitas rendah dan mencari rasionalitas. Efisien, mengambil keputusan secara cepat dan berorientasi jangka pendek.
- 2) Analitik yaitu toleransi ambiguitas tinggi dan mencari rasionalitas. Pengambil keputusan yang cermat, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru.

- 3) Konseptual yaitu toleransi ambiguitas tinggi dan intuitif. Berorientasi jangka panjang, seringkali menekan solusi kreatif atas masalah.
- 4) Behavioral yaitu toleransi ambiguitas rendah dan intuitif. Mencoba menghindari konflik dan mengupayakan penerimaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut adalah upaya-upaya yang perlu ditempuh seperti:

1. Cerna masalah

Sejalan dengan peran kepemimpinan, maka terdapat perbedaan antara permasalahan tentang tujuan dan metode. Dalam kondisi seperti ini peran pemimpin adalah mengambil inisiatif dalam hubungannya dengan tujuan dan arah daripada metode dan cara.

2. Identifikasi alternatif

Kemampuan untuk memperoleh alternatif yang relevan sebanyak-banyaknya.

3. Tentukan proritas

Memilih diantara banyak alternatif adalah esensi dari kegiatan pengambilan keputusan.

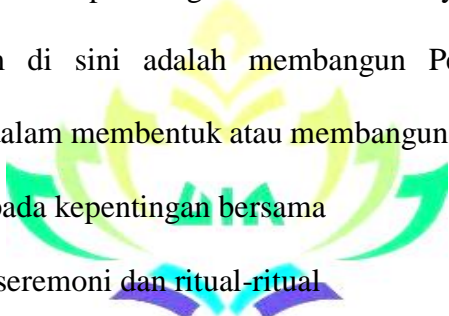
4. Ambil langkah

Upaya pengambilan keputusan tidak berhenti pada tataran pilihan, melainkan berlanjut pada langkah implementasi dan evaluasi guna memberikan umpan balik.

Peran kepemimpinan dalam membangun tim unit kerja yang solider yang mempunyai identifikasi keanggotaan maupun kerja sama yang kuat.⁵⁴

1. Proses pembentukan

Ruang lingkup peran hubungan yang melekat pada pemimpin meliputi peran pemimpin dalam pembentukan dan pembinaan tim-tim kerja; pengelolaan tata kepegawaian yang berguna untuk pencapaian tujuan organisasi; pembukaan, pembinaan dan pengendalian hubungan eksternal dan internal organisasi serta perwakilan bagi organisasinya. Tim adalah kelompok kerja yang dibentuk dengan tujuan untuk menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat. Tujuan dari pembentukan tim di sini adalah membangun Peran Kepemimpinan. Pedoman umum dalam membentuk atau membangun tim, yaitu:

- 
- a. Menanamkan pada kepentingan bersama
 - b. Menggunakan seremoni dan ritual-ritual
 - c. Menggunakan simbol-simbol untuk mengembangkan identifikasi dengan unit kerja
 - d. Mendorong dan memudahkan interaksi sosial yang memuaskan
 - e. Mengadakan pertemuan-pertemuan membangun tim
 - f. Menggunakan jasa konsultan bila diperlukan.

2. Anggota tim

⁵⁴ *Ibid*, hal 35

Keberhasilan tugas dalam tim akan tercapai jika setiap orang bersedia untuk bekerja dan memberikan yang terbaik. Anggota tim yang baik harus:

- a. Mengerti tujuan yang baik
 - b. Memiliki rasa saling ketergantungan dan saling memiliki
 - c. Menerapkan bakat dan pengetahuannya untuk sasaran tim
 - d. Dapat bekerja secara terbuka
 - e. Dapat mengekspresikan gagasa
 - f. n, opini, dan ketidaksepakatan
 - g. Mengerti sudut pandang satu dengan yang lain.
 - h. Mengembangkan keterampilan dan menerapkannya pada pekerjaan.
 - i. Mengakui bahwa konflik adalah hal yang normal.
 - j. Berpartisipasi dalam keputusan tim.
3. Peranan kepemimpinan dalam tim

Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses untuk memberikan pengarahan dan pengaruh pada kegiatan yang berhubungan dengan tugas sekelompok anggotanya. Mereka yakin bahwa tim tidak akan sukses tanpa mengkombinasikan kontribusi setiap anggotanya untuk mencapai tujuan akhir yang sama.

Adapun peranan pemimpin dalam tim adalah sebagai berikut:

- a. Memerlihatkan gaya pribadi
- b. Proaktif dalam sebagian hubungan
- c. Mengilhami kerja tim

- d. Memberikan dukungan timbal balik
- e. Membuat orang terlibat dan terikat
- f. Memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi
- g. Mencari orang yang ingin unggul dan dapat bekerja secara konstruktif
- h. Mendorong dan memudahkan anggota untuk bekerja
- i. Mengakui prestasi anggota tim
- j. Berusaha mempertahankan komitmen
- k. Menempatkan nilai tinggi pada kerja tim.⁵⁵

4. Kemampuan Kepemimpinan

Pemimpin tak harus selalu lelaki. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Pada dasarnya, semua orang berhak dan bisa menjadi pemimpin, asalkan dia memiliki keterampilan kepemimpinan dan beberapa kemampuan tertentu. Dilansir Inc Asean, ada empat kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin. Empat sikap atau kemampuan ini dijamin akan terus dibutuhkan bagi kepemimpinan di masa sekarang hingga 100 tahun mendatang yaitu :

a. Kemampuan komunikasi

Memiliki kemampuan komunikasi yang efektif tanpa perlu dipertanyakan lagi adalah hal yang betul-betul harus Anda asah, dan untungnya kemampuan ini bisa Anda pelajari. Pemimpin yang mampu mengkomunikasikan pikiran, perasaan, ide, perhatian dan keinginannya akan lebih mampu menghindari konflik, bernegosiasi, dan berkolaborasi di level yang tinggi.

⁵⁵ *Ibid, hal 279*

Menurut Marcel Schwantes, kemampuan ini akan dibutuhkan untuk masa yang akan datang, terutama saat era digital dan komunikasi makin sering dilakukan tanpa tatap muka.⁵⁶

b. Kemampuan membina dan mengarahkan

Jika Anda ingin organisasi Anda berprestasi, Anda harus tahu caranya membina dan mengarahkan dengan baik. Sayangnya, menurut suatu penelitian, banyak sekali organisasi yang tidak memperhatikan pembinaan dan pelatihan yang baik dalam proses manajemen kinerja mereka.

Organisasi yang berprestasi, ternyata memiliki kemampuan pembinaan dan pelatihan yang baik bagi karyawannya.

Cheryl Bachelder, CEO dari Popeyes Louisiana Kitchen menyelamatkan organisasinya dari kehancuran dengan “Popeyes Purpose”. Dalam Popeyes Purpose, terdapat sesi pembinaan dan pelatihan yang dilakukan setiap bulannya untuk timnya. Menurut Cheryl, memelihara, mencintai, dan mengembangkan kapasitas pemimpin dalam organisasinya merupakan investasi yang sangat berharga.

c. Peka terhadap kebutuhan sekitar

Pemimpin terbaik adalah pemimpin yang bekerja tanpa mengorbankan orang di sekitarnya. Mereka mampu menyeimbangkan hasil dan produktivitasnya dengan memahami kebutuhan timnya. Ini adalah cara terbaik dalam gaya manajemen transaksional. Pemimpin seperti ini fokus pada ide dan pendapat

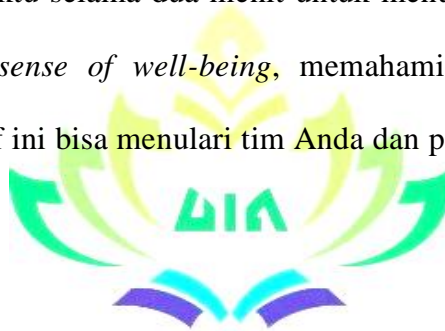
⁵⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 268

personal setiap karyawan. Mereka mendorong pengembangan dan campurtangan karyawan dalam pengambilan keputusan.

d. Positive mindset

Tidak ada karyawan yang senang dengan pemimpin yang pesimistis. Pemimpin yang bahagia dan berjiwa optimisme bisa membawa pengaruh baik. Peneliti otak Dr. Wataru Sato dari Kyoto University mengatakan, jika Anda memiliki perilaku positif (seperti bermeditasi), Anda akan membuat precuneus (bagian dari otak Anda) berfungsi dengan baik.

Dengan hanya mengganti kebiasaan harian Anda dengan hal yang sederhana, seperti menyediakan waktu selama dua menit untuk menunjukkan rasa syukur, Anda bisa mengontrol *sense of well-being*, memahami tujuan, dan merasa bahagia. Perasaan positif ini bisa menulari tim Anda dan performa mereka.⁵⁷



⁵⁷ <https://m.tempo.co/read/857382/4-kemampuan-yang-harus-dimiliki-seorang-pemimpin>

BAB III

GAMBARAN UMUM HMI KOMISARIAT USHULUDDIN UIN RADEN INTAN LAMPUNG

A. Sejarah Singkat Berdirinya HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

HMI masuk ke Lampung Dalam perjalanannya hingga sekarang, HMI mengalami dinamika perjuangan seperti yang diungkapkan oleh Agus Salim Sitompul dalam bukunya Sejarah Perjuangan HMI (1947-1975) dan diperbaharui dalam buku Historiografi HMI (1947-1995), menurutnya ada lima fase perjuangan HMI, yaitu:

- 1) Fase Perjuangan Fisik (1947-1949)
- 2) Fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa (1949-1963)
- 3) Fase Transisi Orde Lama dan Orde Baru (1963-1966)
- 4) Fase Pembangunan dan Modernisasi Bangsa (1966-1998)
- 5) Fase Pasca Orde Baru (1998-saat ini)

Sesuai dengan fase-fase tersebut, HMI masuk di Lampung pada fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa tepatnya pada tahun 1960. Masuknya HMI di Lampung juga disebabkan dengan didirikannya sebuah perguruan tinggi baru di Lampung yang terbentuk dari Universitas Sriwijaya (UNSRI) di Sumatra Selatan. Terbentuknya Universitas di Lampung tersebut, melatarbelakangi inisiasi Pengurus Besar (PB) HMI yang ingin mengembangkan proses pengkaderan hingga pelosok negeri Indonesia termasuk di Lampung yang bertempat

di Ibu Kota Provinsi yang pada saat itu Ibu Kotanya Tanjung Karang.

PB HMI kemudian memberikan mandat dua orang mahasiswa yang bernama Basirun Usman dan M. Zaini untuk membentuk HMI di Provinsi Lampung.⁵⁸ Sejak terbentuknya hingga saat ini, HMI di Lampung telah berkembang menjadi tiga cabang yakni Bandar Lampung, Metro dan Kota Bumi. Bandar Lampung menjadi Cabang terbesar saat ini diantara Metro dan Kotabumi dengan memiliki 12 Komisariat dengan jumlah kader lebih dari 3000 yang tersebar pada 4 perguruan tinggi ternama yakni Universitas Negeri Lampung (UNILA), Institut Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Universitas Bandar Lampung (UBL) dan Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Darmajaya.⁵⁹

HMI di Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung merupakan salah satu Komisariat yang ada di HMI Cabang Bandar Lampung yang memiliki wilayah kerja di tingkat Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung dibentuk pada tahun 1987 dengan dipimpin oleh Drs. Amrullah uzier sebagai Ketua Umum pertamanya.

⁵⁸ Hadi Satiawan, Dimas Pajar Kasih, Asri Maharani, Prananda Dwi Marta dan Resi Syaputra Sejarah Perjalanan HMI Cabang Bandar Lampung, (Bandar Lampung: HMI Cabang Bandar Lampung Press, 2015) h 8

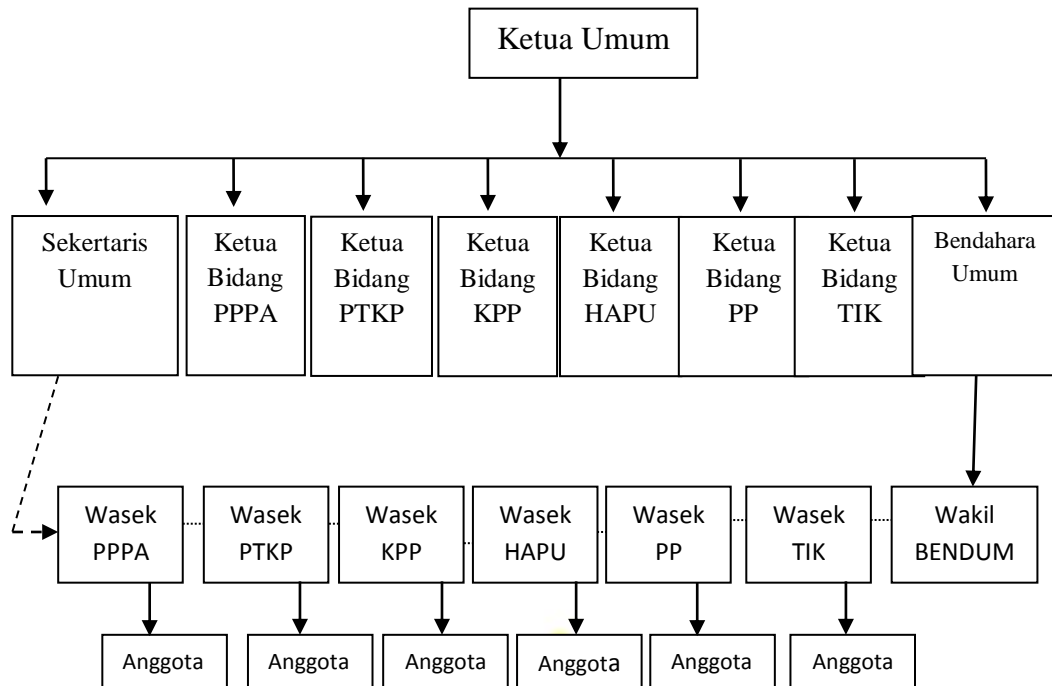
⁵⁹ MA Silmi, Quo Vadis HMI Bandar Lampung, Lampung Post , 27 Januari 2016

Gambaran struktur HMI komisariat ushuluddin dari tahun 1983-
sekarang⁶⁰

Nama Ketua Umum	Tahun Kepengurusan
1. Kanda Suhanda	1983-1985
2. Kanda Amrullah Obara	1985-1986
3. Kanda Jumri yusuf	1987-1988
4. Kanda Agustamsyah	1988-1989
5. Kanda SD Eriyansyah	1989-1990
6. Kanda Abdul Aziz	1991-1992
7. Kanda Moh. Mustofa	1992-1993
8. Kanda Zainal Fikri	1994-1995
9. Kanda Hayesta F. Imanda	1995-1996
10. Kanda Eri Masruri	1996-1997
11. Kanda Samsuri	1997-1998
12. Kanda Aan Indra Saputra	1998-1999
13. Kanda M. Ali Ikhsan	1999-2000
14. Yunda Silvia Wulan Sari	2001-2002
15. Kanda Cecep Ramdani	2004-2005
16. Kanda Aan Saputra	2005-2006
17. Yunda Ratnasari	2007-2008
18. Yunda Aliyah	2009-2010
19. Kanda Maulana	2010-2011
20. Kanda Hipni	2011-2012
21. Kanda Khairul Anam	2012-2013
22. Kanda Abdul Aziz	2014-2015
23. Kanda Ritno Ananto	2015-2016
24. Kanda Komarudin	2017-2018
25. Kanda Frengki Ardian	2018- Sekarang

⁶⁰ Edy Suryanto, Wawancara pada tanggal 18 juni 2018 (HMI Cabang Bandar Lampung Kom.Ushuluddin)

Bagan Struktur Hmi Komisariat Ushuluddin⁶¹



Adapun tugas pokok dan fungsi dari struktur di atas adalah sebagai berikut:

- Ketua Umum adalah penanggung jawab dan koordinator umum dalam pelaksanaan tugas-tugas intern dan ekstern yang bersifat umum di komisariat.
- Ketua bidang Penelitian, pengembangan dan pembinaan anggota (PPPA) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan penelitian, pengembangan dan pembinaan anggota di tingkat komisariat.
- Ketua bidang perguruan tinggi, Kemahasiswaan dan kepemudaan (PTKP) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan perguruan tinggi, Kemahasiswaan dan kepemudaan di tingkat komisariat.
- Ketua Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (KPP) adalah penanggungjawab dan koordinator pembentukan fungsionali dan evaluasi dalam kewirausahaan di tingkat komisariat serta bertanggungjawab atas koordinasi dengan Lembaga Pengembangan Profesi (LPP) tingkat Cabang.
- Ketua Bidang Hubungan Alumni dan Pemberdayaan Umat (HAPU) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan bidang HAPU tingkat komisariat.

⁶¹ *Ibid*, Bagan Struktur HMI Komisariat Ushuluddin 2018

- f. Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan (PP) adalah penanggungjawab dan koordinator. kegiatan bidang kewanitaan tingkat komisariat.
- g. Ketua Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan bidang TIK tingkat komisariat.
- h. Sekretaris umum (SEKUM) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan dalam bidang data dan pustaka, ketatausahaan, dan penerangan serta hubungan organisasi dengan pihak ekstern pada tingkat komisariat.
- i. Wakil sekum bidang PPPA bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan PPPA membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.
- j. Wakil sekum bidang PTKP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan PTKP membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.
- k. Wakil sekum bidang KPP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan kewirausahaan dan pengembangan profesi membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat
- l. Wakil sekum bidang HAPU bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan HAPU membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat
- m. Wakil sekum bidang PP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan kewanitaan membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat
- n. Wakil sekum bidang TIK bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan TIK membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat
- o. Bendahara umum adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan dalam bidang keuangan dan perlengkapan organisasi pada tingkat komisariat
- p. Wakil bendahara umum bertugas atas nama bendahara umum dalam pengelolaan administrasi keuangan dan perlengkapan organisasi di tingkat komisariat.⁶²

⁶² Dokumentasi Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus HMI Komisariat ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, dicatat pada tanggal 18 juli 2019

B. Sejarah Singkat HMI

Pembahasan dalam sub bab ini akan menguraikan sejarah singkat berdirinya HMI. Diharapkan dari uraian ini dapat membuka pemahaman akan tujuan dan arah perjuangan HMI, sehingga mampu melihat peranan HMI pada Bangsa Indonesia dewasa ini. Di samping itu, dalam bahasan ini akan dipetik pelajaran dan pengetahuan tentang perjalanan masa lampau HMI, mengenai apa yang dikerjakan, dikatakan dan dipikirkan oleh para pendiri, kader dan alumni HMI pada masa lampau.

HMI yang didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane⁶³ merupakan organisasi mahasiswa Islam yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah HMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sikap HMI yang memandang Indonesia dan Islam sebagai satu kesatuan integratif yang tidak perlu dipertentangkan.⁶⁴ Bila membicarakan sejarah HMI maka tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sejarah HMI merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan

⁶³ Lafran Pane lahir di kampung Pagurabaan, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Padang Sidempuan, Sumatera Utara pada tanggal 12 April 1923. Lafran Pane terkenal sebagai seorang pemuda yang ulet dan muslim yang taat serta seorang penganut teguh ajaran-ajaran muhammadiyah. Lihat Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan- Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan), 1991, h. 53

⁶⁴ Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, (Jakarta, Mizan, 2006), h. 1193-1195

kemerdekaan, penumpasan PKI pada masa Orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa orde baru.⁶⁵

Sampai saat ini HMI masih tetap hadir dan memberikan peranannya pada bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dalam kongres HMI XXVII pada tahun 2010 di Depok menyatakan bahwa jumlah cabang HMI setingkat kabupaten kota di Indonesia mencapai 197 cabang dari Sabang sampai Marauke, dengan jumlah anggota aktif sebanyak 399.000 mahasiswa se-Indonesia.

1. Latar Belakang Berdirinya HMI

Menurut Agussalim Sitompul dalam buku “*Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*” menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu: *Pertama*, situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua*, kondisi umat Islam Indonesia. *Ketiga*, situasi dunia perguruan tinggi dan kemasiswaan.⁶⁶

Sedangkan menurut Budi Riyoko, di samping tiga faktor di atas, terdapat satu faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya HMI, yaitu situasi dunia internasional.⁶⁷ Berikut uraian latar belakang berdirinya HMI:

a. Situasi Dunia Internasional

⁶⁵ Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, (Jakarta, Penerbit Intermasa, 1995)

⁶⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, (Jakarta, CV Misaka Galiza), 2008, h. 5-10

⁶⁷ Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI*, (Palembang, HMI Cabang Palembang, 2008), h. 19

Setelah Perang Dunia ke-II pada tahun 1945, seluruh negara di Dunia terlibat dalam perang dingin. Perang dingin ini merupakan perang ideologi antara dua blok besar ketika itu yaitu *pertama*, blok Barat dengan ideologi liberalism dan kapitalisme yang diwakili oleh Amerika Serikat dan negara-negara pedagang. *Kedua*, blok Timur dengan ideologi sosialisme dan komunisme yang diwakili oleh Uni Soviet dan Cina.

b. Situasi Negara Republik Indonesia

Tahun 1596 Cornelis de Houtman mendarat di Banten, sejak saat itu Indonesia dijajah Belanda.⁶⁸ Imprealisme Barat selama Kurang lebih 350 tahun membawa paling tidak tiga hal. *Pertama*, penjajahan itu sendiri dengan segala bentuk implikasinya. *Kedua*, misi dan zending agama kristiani. *Ketiga*, peradapan Barat dengan ciri sekulerisme dan liberalisme. Sehingga menyebabkan kehancuran tatanan politik, sosial dan budaya bangsa Indonesia.

Setelah melalui perjuangan secara terus menerus dan atas rahmat Allah SWT, maka pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno-Hatta dwitunggal proklamator atas nama rakyat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, belum genap dua bulan usia kemerdekaan, penjajah Belanda ingin menguasai bangsa Indonesia kembali. Tentara Sekutu di bawah Pimpinan Letnan Jendral Sir Philip Chiristion, Panglima Besar AFNEI (*Allied Forces Netherland East*

⁶⁸ Uka Tjandrasmita (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia 3*, (Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, 1975), h. 5

Indies,⁶⁹ yang terdiri dari 3 divisi membonceng bala tentara Belanda mendarat di Jakarta tanggal 29 September 1945. Pendaratan kemudian dilakukan di Padang, Medan dan Bandung pada tanggal 13 Oktober 1945 serta Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.

Bangsa Indonesia sudah tidak mau lagi dijajah oleh bangsa asing, apalagi yang dijajah itu keyakinan hidupnya. Karena itu, dengan semangat Jihad dan semangat kemerdekaan untuk mempertahankan agama dan keutuhan NKRI.⁷⁰ Meletuslah pertempuran di beberapa wilayah Indonesia, seperti pertempuran 10 November selama 15 hari berturut-turut di Surabaya.

c. Kondisi Umat Islam Indonesia

Agama Islam datang ke Indonesia pada abad 7 masehi atau bersamaan dengan berkembangnya Islam di Negeri Arab.⁷¹ Islam di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa telah berkembang dan mewarnai kebudayaan Indonesia walau kadang kebudayaan tercampurkan kedalam syariat Islam. Ajaran murni Islam telah tercampur dengan

⁶⁹ C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta, Erlangga, 1988), h. 46-47

⁷⁰ Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah...*, h. 52

⁷¹ Sebenarnya ada dua teori terkait dengan masuknya Islam di Indonesia. Teori pertama menyatakan Islam masuk di Indonesia pada abad ke-13 M yang berasal dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan bukti ditemukannya makam sultan pertama kerajaan Samudra Pasai yaitu Malik As-Soleh. Teori kedua menyatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 M langsung dari Arab dengan bukti jalur pelayaran yang ramai dan bersifat internasional melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. Menurut Taufiq Abdullah memang benar Islam masuk di Indonesia pada abad ke-7 M tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah dipelabuhan-pelabuhan. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-13 M dengan berdirinya kerajaan Samudra pasai. Lihat A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1981.) h. 358. Lihat juga Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 39

kebudayaan lokal, seperti kebudayaan animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha, sehingga menimbulkan aliran-aliran kebatinan atau klenik.⁷²

Pasca kedatangan kolonial Barat, peradapan Barat yang bersifat sekuler dan liberal juga turut mempengaruhi umat Islam Indonesia. Sebagai akibat dari peradapan Barat, secara politik dan pendidikan, umat Islam mengalami tekanan. Masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan pergerakan politik umat Islam diawasi bahkan dibatasi.

Kondisi ummat Islam Indonesia sebelum berdirinya HMI dapat dikategorikan menjadi empat golongan, yaitu:⁷³ *Pertama*, Sebagian besar yang melakukan ajaran Islam itu hanya sebagai kewajiban yang diadatkan seperti dalam upacara perkawinan, kematian serta kelahiran. *Kedua*, Golongan alim ulama dan pengikut-pengikutnya yang mengenal dan mempraktekkan ajaran Islam sesuai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, Golongan alim ulama dan pengikut- pengikutnya yang terpengaruh oleh mistikisme yang menyebabkan mereka berpendirian bahwa hidup ini adalah untuk kepentingan akhirat saja. *Keempat*, Golongan kecil yang mencoba

⁷² Pencampuran seperti ini disebut dengan Akulturasi, yang dimaksud dengan Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul mana kala ada sebuah kebudayaan asing yang masuk dan kebudayaan itu diterima serta diolah oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masyarakat itu sendiri. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), h. 202-208

⁷³ Lafran Pane, "Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia" dalam Agusssalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1997)

menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman, selaras dengan wujud dan hakekat agama Islam. Mereka berusaha supaya agama Islam itu benar-benar dapat dipraktekkan dalam masyarakat Indonesia.

d. Situasi Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan

Ada dua faktor yang sangat dominan yang mewarnai Perguruan Tinggi dan dunia kemahasiswaan sebelum HMI berdiri. *Pertama*, sistem yang diterapkan dalam dunia pendidikan umumnya dan perguruan tinggi khususnya adalah sistem pendidikan Barat, yang mengarah kepada sekulerisme yang mendangkalkan agama disetiap aspek kehidupan manusia. *Kedua*, adanya Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) di Surakarta dimana kedua organisasi ini dibawah pengaruh Komunis.

Bergabungnya dua paham Sekuler dan Komunis, di dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan, menyebabkan timbulnya krisis keseimbangan yang sangat tajam, yakni tidak adanya keselarasan antara akal dan kalbu, jasmani dan rohani, serta pemenuhan antara kebutuhan dunia dan akhirat.⁷⁴ Jika kondisinya seperti ini, maka bisa dibayangkan pada masa selanjutnya. Para intelektual pemimpin bangsa di masa depan adalah orang-orang yang jauh dari akar budaya bangsa yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

⁷⁴ Hal ini disampaikan Lafran Pane ketika Konferensi Besar I Pelajar Islam Indonesia di Bojonegoro pada tanggal 4-6 November 1947. Lihat Suharsono, *HMI; Pemikiran Dan Masa Depan*, (Yogyakarta, CIIS Press, 1997), h. 16

Berangkat dari situasi kondisi dan pemikiran sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka Lafran Pane berjuang untuk mendirikan HMI sebagai wadah aspiratif mahasiswa Islam saat itu.

2. Awal Berdirinya HMI

Berawal dari beberapa latar belakang di atas muncul sebuah keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kepentingan mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Akhirnya pada tahun 1947 berdirilah HMI sebagai sebuah organisasi mahasiswa Islam pertama yang ada di Indonesia.⁷⁵

Ide atau gagasan pembentukan organisasi mahasiswa Islam HMI sudah ada

sejak bulan November 1946 yang diprakasai oleh Lafran Pane, mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI), sekarang Universitas Islam Indonesia (UII). Namun baru pada tahun berikutnya gagasan tersebut dapat teralisasi.

Dikala gagasan tersebut muncul Lafran Pane mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam (STI), Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sekarang UGM) dan Sekolah Tinggi Teknik (STT), untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud gagasan tersebut. Rapat ini dihadiri kurang lebih

⁷⁵ Victor Tanja, *himpunan Mahasiswa Islam...*, h. 53

30 orang mahasiswa yang diantaranya adalah anggota Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Namun rapat tersebut tidak menemukan kesepakatan, karena adanya

penolakan dari anggota PMY dan GPII yang takut tersaingi dan akan kehilangan pengaruhnya terhadap mahasiswa.⁷⁶

Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Lafran Pane muda. Ia justru semakin semangat dan ingin segera mendirikan HMI. Berbagai cara dilakukan, mulai dari berdiskusi dengan Prof. Abdul Kahar Muzakar selaku rektor STI, menyiapkan anggaran dasar dan visi misi organisasi sampai mencari mahasiswa di luar STI untuk menyamakan visi. Seiring semakin matangnya situasi dan persiapan pembentukan HMI dan dukungan terhadap cita-cita Lafran Pane semakin bertambah, hal ini seperti yang diceritakan: Setelah mengalami berbagai hambatan yang cukup berat selama lebih kurang tiga bulan, detik-detik kelahiran organisasi mahasiswa Islam akhirnya datang juga. Saat itu adalah hari-hari biasa mahasiswa STI datang sebagaimana biasanya untuk mengikuti kuliah-kuliah, tanpa diduga dan memang sudah takdir Tuhan, mahasiswa-

⁷⁶ Deliar Noer, "HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa", Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011), h. 55-56

mahasiswa yang selama ini menentang keras kelahiran STI tidak hadir mengikuti perkuliahan.⁷⁷

Sehingga pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyodiningrat 30 (sekarang jalan Senopati) Yogyakarta, Lafran Pane dan kawan-kawan meminta izin kepada Yahya Husein selaku dosen mata kuliah Tafsir untuk menggunakan jam kuliah tersebut agar dapat mengadakan rapat pembentukan HMI.⁷⁸ Setelah mendapatkan izin dari Yahya Husein, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat yang dalam pemaparannya mengatakan, bahwa hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju biarkanlah mereka terus menentang.⁷⁹ Adapun peserta yang hadir dalam rapat tersebut adalah Lafran Pane, Karnoto Zakarkasyi, Dahlan Husien, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghozali, Mansyur, Siti Zainah, Muhammad Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkaramaen, Teyeb Razak, Toah Mashubi Dan Bidron Hadi.⁸⁰

⁷⁷ Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, h. 57

⁷⁸ Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam...*, h. 53

⁷⁹ Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, h. 58

⁸⁰ Dalam ketetapan kongres ke XI HMI di Bogor No.XIII/XI/1974 tanggal 29 Mei 1974 menetapkan Prof. Drs. Lafran Pane sebagai pemrakarsa lahir dan berdirinya HMI dan disebut sebagai pendiri organisasi HMI. Dalam salah satu teori berdasarkan penelitian sejarah, pendiri HMI selain Lafran Pane adalah terbatas pada mahasiswa-mahasiswa yang hadir dalam rapat yang menyetujui berdirinya HMI sebagaimana yang telah disebutkan.

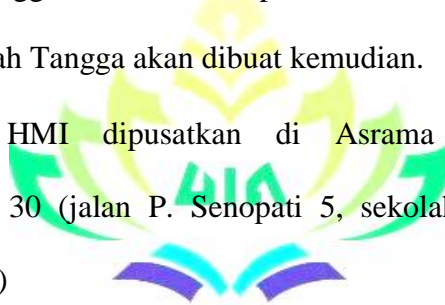
Rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat dinyatakan sepakat dan ketetapan hati untuk mengambil keputusan. Adapun keputusan yang diambil saat itu adalah:⁸¹

a. Hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H, tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan :

1. Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia.
2. Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam

b. Menegaskan anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam. Adapun anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian.

c. Sekertariat HMI dipusatkan di Asrama Mahasiswa, jalan Setyodiningrat 30 (jalan P. Senopati 5, sekolah Asisten Apoteker-SAA-Sekarang)



d. Membentuk pengurus HMI dengan susunan sebagai berikut:⁸²

Ketua :

Lafran Pane Wakil

ketua :

Asmin nasution

Penulis I : Anton

Timoer Djailani Penulis II :

⁸¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*..., h. 13-14

⁸² Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam*..., h. 53

Karnoto Zarkasyi

Bendahara I : Dahlan

Husien Bendahara II :

Maisaroh Hilal

Anggota : Suwali, Yusdi Ghozali dan Mansyur

C. Misi HMI

Misi merupakan tugas dan tanggung jawab yang diemban, sehingga misi HMI dapat diartikan sebagai tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh kader HMI. Tafsir Agussalim Sitompul pada tujuan HMI pada awal dirumuskan Lafran Pane dengan tiga wawasan terhadapnya yakni: *pertama*, wawasan keindonesiaan; mempertahankan NKRI dalam mempertahankan kemerdekaan. *Kedua*, wawasan keislaman memuat tiga hal seperti; pengalaman ajaran Islam secara utuh, keharusan pembaharuan pemikir dalam Islam, dan pelaksanaan dan pengembangan dakwah Islam. *Ketiga*, wawasan kemahasiswaan, yang berorientasi keilmuan, dengan

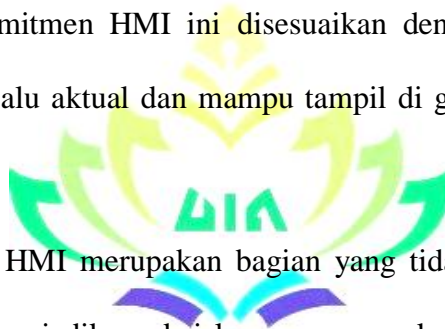
kewajiban menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci kemajuan, bagi terwujudnya intelektual Islam.⁸³

Sebagai organisasi kader yang memiliki misi yang jelas, sejak awal berdirinya HMI mempunyai komitmen yang disebut dengan dua komitmen asasi, yakni *pertama*, Mempertahankan Negara Kesatuan

⁸³ Agussalim Sitompul, (*Citra HMI*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997), h. 6-7

Republik Indonesia dan mempertinggi derajat bangsa Indonesia, yang dikenal dengan komitmen kebangsaan, dan *kedua*, Menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam, yang dikenal dengan wawasan keislaman atau keumatan. Kemudian misi HMI ini dikenal dengan ciri khas HMI yaitu orientasi kepada keislaman keindonesiaan dan keintelektualan.⁸⁴

Kedua komitmen HMI ini merupakan cara pandang HMI yang utuh melihat bangsa Indonesia terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai warga negara dan umat Islam Indonesia. Penerjemahan komitmen HMI ini disesuaikan dengan konteks zaman, sehingga HMI selalu aktual dan mampu tampil di garda terdepan dalam setiap even.



Islam dan HMI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, hal ini yang menjadikan keislaman merupakan sebuah identitas perjuangan HMI. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus dipegang teguh oleh para kader HMI. Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI sebagai landasan ideologi HMI setidaknya memuat misi perjuangan HMI secara individu dan organisasi kepada upaya-upaya yang nyata untuk mencapai misi HMI tersebut.

Misi HMI dapat diketahui sebagaimana yang dituangkan dalam Anggaran Dasar HMI pasal 4 yaitu:⁸⁵ terbinanya insan akademis,

⁸⁴ Kata sambutan Beddu Amang ketua harian presidium Majelis Nasional KAHMI dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara...*, h. 688

pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala*.

HMI sebagai organisasi berbasis mahasiswa yang merupakan kaum intelektual, generasi kritis, dan memiliki profesionalisme harus mampu menjadi agen pembaharu di tengah masyarakat dan kehidupan bangsa. Karena mahasiswa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam tatanan kehidupan bangsa dan negara, maka seluruh gerak perubahan yang terjadi di bangsa ini dimotori oleh kelompok mahasiswa dan pemuda, mulai dari proklamasi, revolusi, hingga reformasi, selalu ada andil mahasiswa. Namun demikian arah perubahan harus sesuai dengan usaha untuk mewujudkan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala* sebagaimana terdapat dalam tujuan HMI.

D. Tujuan HMI

Tujuan HMI dapat diketahui sebagaimana yang dituangkan dalam Anggaran Dasar HMI pasal 4 yaitu:⁸⁵ terbinanya insan akademis, pencipta pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wata'ala*.

⁸⁵ Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, h. 79

⁸⁶ *Ibid*, h. 79

BAB IV

**HMI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KEPEMIMPINAN MAHASISWA**

A. Program Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kepemimpinan Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin

1. Proses Kaderisasi Organisasi HMI Komisariat Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

HMI merupakan organisasi pengkaderan, tema kaderisasi senantiasa menjadi bahan kajian aktual. Kaderisasi memang penting karena HMI mempunyai tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan zaman. Tantangan tersebut semakin kedepan akan semakin berat mengingat sekarang era globalisasi dimana dunia menjadi medan pertarungan sumberdaya, maka bagaimana HMI menyiapkan kader-kadernya dengan baik, supaya kader-kader HMI berkualitas dan siap untuk mengawal dan memajukan bangsa ini dimasa depan. Harapan yang sangat besar ini disematkan dipundak mahasiswa yang mana mahasiswa memiliki fungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*)⁸⁷.

Dalam pengkader HMI melalui empat program pengkaderan, yaitu:

a. MAPERCA (Masa Perkenalan Calon Anggota HMI)

⁸⁷ <https://www.kompasiana.com/conansaputra/54f97a0fa33311f4548b47a8/mahasiswa-sebagai-agen-perubahan-agent-of-change>

Maperca adalah salah satu jenjang proses pengkaderan yang wajib dilalui oleh setiap calon kader HMI, adapun kegiatannya yaitu, pengenalan materi-materi dasar untuk jenjang selanjutnya yaitu, latihan kader 1.⁸⁸

b. Latihan Kader 1 (*basic training*) Himpunan Mahasiswa Islam

Latihan kader 1 adalah pendidikan formal tingkat pertama yang wajib dilalui setiap kader HMI karena sesuai dengan AD/ART dalam HMI (AD HMI pasal 10) tentang keanggotaan HMI pasal 1.

Latihan Kader I (*Basic Training*) bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif mahasiswa agar memiliki kesadaran berproses menjadi seorang muslim yang Kaffah dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa.

Materi

1. Materi Dasar Keislaman :
 - a. Keyakinan Muslim
 - b. Wawasan Keilmuan
 - c. Wawasan Sosial
 - d. Kepemimpinan
 - d. Etos Perjuangan
 - e. Hari Kemudian
2. Materi Pelengkap Keislman :
 - a. Shirah Nabawiah
 - b. Sejarah Peradaban dan Perjuangan Islam

⁸⁸ Hasil Kongres ke-28 Jakarta pada tanggal 15 Maret - 15 April 2013, dengan formatur terpilih Arief Rosyid Hasan

- c. Dasar-Dasar Amaliah
- 3. Materi Ke HMI an : a. Sejarah HMI
- b. Konstitusi HMI
- c. HMI dalam Gerakan Kemahasiswaan
- d. Dasar-Dasar Organisasi
- e. Keskretariat dan Atribut HMI
- f. Azaz Tujuan Usaha dan Independensi

- 4. Materi Alat : a. Pengantar Logika
- b. Adab Majelis

5. Materi Lokal



- c. Latihan Kader II (*intermediate training*) dan Latihan Kader III (*advance training*)

Latihan Kader II (*Intermediate Training*) merupakan LK tingkat lanjut yang merupakan media aktualisasi dan pengembangan potensi kreatif secara mandiri dengan berpedoman pada nilai dasar keislaman untuk menumbuhkan kemampuan analitis dalam merespon persoalan keumatan dengan ketegasan sikap.

Materi

- 1. Materi Teoritik
 - a. Dasar-Dasar Filsafat

- b. Dialektika Ideologi
- c. Pembentukan Masyarakat Kontemporer
- 2. Materi Realita Keislaman
 - a. Implementasi Tauhid Dalam Wacana Keumatan
 - b. Islam Dan Problematika Sains Kontemporer
 - c. Telaah Kritis Sistem Sosial Islam
- 3. Materi Gerakan Pembaharuan
 - a. Gerakan Pembaharuan Ummat Islam Dunia
 - b. Dinamika Kehidupan Ummat Islam Indonesia
 - c. Gerakan Dakwah Lokal
- 4. Materi ke-HMI-an
 - a. Khittah Gerakan sebagai paradigma gerakan
 - b. HMI dalam setting gerakan umat
 - c. Relevansi perjuangan HMI
- 5. Materi Alat
 - a. idiologi, politik, Strategi dan taktik pemberdayaan masyarakat (IDIOPOLSTRATAK)
 - b. Metodologi penelitian sosial
 - c. Media dalam dialektika opini masyarakat.

Dalam kaderisasi formal biasanya kita penuh dengan materi yang bersifat nilai atau menginternalisasikan hal-hal yang bersifat normatif. MAPERCA, misalnya, sebagai pintu awal masuk ke dalam HMI bertujuan untuk mewujudkan Anggota Mu'takid yang meyakini HMI sebagai

wadah berhimpun yang tepat untuk memperjuangkan kebenaran sesuai akidah Islam *rahmatan lil'alam* dan menegakkan martabat bangsa sesuai cita-cita kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. MAPERCA dilaksanakan ditingkat komisariat di masing-masing komisariat.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh saudara Ritno Ananto selaku Ketua Umum Komisariat Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, bahwa: “Jadi HMI itu organisasi pengkaderan bukan organisasi masa. Jadi jelas nanti ketika calon anggota itu sudah mengikuti dan dinyatakan lulus pada MAPERCA dan Screening Test masuk sebagai kader HMI, nanti berhak mengikuti Basic Training Latihan Kader 1 (LK 1 HMI). Basic Training Latihan Kader 1 (LK 1 HMI) dapat dilaksanakan oleh komisariat-komisariat dilingkungan Bandar Lampung. Disini yang saya maksud adalah komisariat ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.”⁸⁹

LK I adalah LK II (*intermediate training*), itu sebagai proses awal menuju kaderisasi tingkat ke-2. Karena LK I adalah proses pengkaderan tingkat pertama dalam HMI” .(Wawancara tanggal 12 Februari 2017)

Adapun LK II (*intermediate training*) merupakan proses kaderisasi lanjutan yang lebih bersifat refleksi dan pengembangan. PKL bertujuan untuk mewujudkan Kader mujtahid yang siap menjadi pemain atau aktor utama dalam ketahanan, pertahanan dan pembangunan bangsa di

⁸⁹ Ritno Ananto.(Hasil Wawancara pada tanggal 22 mei 2016)

segala bidang guna mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* dan memperteguh kemerdekaan Indonesia di era kompetisi global, yaitu terwujudnya bangsa yang jaya, Islam yang benar, bangun tersentak dari bumiku subur.

Kaderisasi informal juga lebih sering kita lakukan secara sadar maupun tidak sadar, seperti bimbingan, diskusi kecil-kecilan. Sedangkan kaderisasi non-formal adalah kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan pasca-kaderisasi formal, sesuai dengan tingkatannya, seperti diskusi agama, sekolah filsafat, sosiologi, pelatihan proposal, kursus bahasa asing, diklat kepemimpinan, diklat produksi ekonomi perdagangan (kewirausahaan), diklat riset ilmu pengetahuan dan teknologi, diklat media komunikasi dan informasi (*jurnalistik*), diklat dakwah, diklat kebudayaan, diklat kesehatan, diklat peradilan hukum dan HAM, diklat politik anggaran dan kebijakan, diklat bela negara, kependuan dan kepecintaalaman, dan lain-lain.

Perlu disadari bahwa hasil dari proses produksi kader semacam ini tidaklah seragam. Di HMI itu hasil produk kadernya macam-macam walau pendekatan kaderisasi formalnya sama. Dulu kader HMI itu biasa kucel, tapi pintar dan cerdas. Ada juga yang rapi, juga pintar dan cerdas. Ada pula yang kucel tapi kurang pintar dan cerdas. Semua harus dirawat dan dididik sebagai bagian dari kader HMI. Ini tentu agak berbeda dengan kenyataan HMI sepuluh atau dua puluh tahun silam. Pada tahun 1990-an, HMI mengalami masa-masa yang khas memproduksi orang-orang yang berani melawan secara frontal terhadap pemerintah yang ditandai banyaknya

gerakan advokasi, demonstrasi dan perlawanan terhadap negara. Tentu sekarang agak beda karena situasinya juga sudah berbeda.

B. Kiprah organisasi himpunan mahasiswa islam dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan

1. Pendistribusian dan Kontestasi Kader HMI

Distribusi kader sering disamakan dengan diaspora atau penyebaran kader di berbagai bidang. Padahal makna diaspora bukan menyebarnya orang kemana-mana, tetapi menyebarnya sistem. Distribusi ini akan berjalan strategis kalau melalui pola intruksi dari pimpinan HMI.

HMI memang jarang melakukan pelatihan professional. Maka tidak heran yang lahir dari HMI lebih banyak jadi politisi, pemikir, advokat (advokasi melalui LSM) dan jarang yang menjadi pengusaha (walau ada beberapa tapi butuh pendekatan khusus untuk digerakkan demi kepentingan kolektif). Sekarang ini mencari uang untuk organisasi saja lebih banyak dari alumni politisi. Jarang kita mendekat ke alumni yang pengusaha. Padahal minta uang pada pengusaha itu susah. Sehingga harus ada proses kaderisasi yang lebih bermutu supaya semuanya bisa berjalan dengan baik. Bagaimana cara memperkuat hubungan dengan kekuasaan dan bagaimana setelah dari HMI. Di situlah perlu untuk memperbanyak atau sesering mungkin menyelenggarakan kaderisasi non-formal. Pendistribusian kader untuk lebih belajar tentang organisasi juga terjadi didalam organisasi intra kampus.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pembinaan Kepemimpinan dalam Organisasi HMI

Organisasi HMI sebagai organisasi kaderisasi bertanggung jawab mencetak kader yang berkualitas. Upaya-upaya untuk mencetak kader yang berkualitas yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan sebagai wahana mengembangkan kepribadian dan kemampuan kader. Salah satu kegiatan tersebut adalah diklat kepemimpinan. Dalam pelaksanaan program pengembangan kader, perlu bermacam-macam latihan yang dapat menumbuhkan interaksi yang baik antara para pemateri dengan yang dilatih dan lingkungan. Dimasing-masing wilayah kepengurusan mempunyai konsep yang berbeda-beda mengenai bentuk kegiatannya. Dan pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai sama yaitu untuk memberikan bekal kepada kader dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan lebih siap untuk terjun di masyarakat.

Menurut Kartono (2011: 222), Landasan bagi pembinaan kepemimpinan pemuda di Indonesia salah satunya yaitu Landasan Ideologi, Pancasila merupakan sumber hukum dari segala sumber hukum yang berlaku di segenap wilayah NKRI⁹⁰. Pancasila merupakan pancaran sikap setiap insan Indonesia, terutama bagi pemimpin bangsa. Ini sesuai dengan asas organisasi HMI yaitu berasas Islam.

Pembinaan kepemimpinan ini sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemahiran teknis, ketrampilan sosial, sikap, dan tingkah laku pemimpin melalui pendidikan, latihan dan berbagai penugasan, untuk tujuan teknis,

⁹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 34

administrasi, dan sosial tertentu. Kemahiran atau kemampuan teknis menurut William R Tracy dibagi dalam tiga jenis kemampuan, yaitu :

1) *Technical skill*

Semua kecakapan atau keahlian dalam ketrampilan khusus, terutama yang memerlukan metode, proses, prosedur dan teknik. Kecakapan teknis yang memerlukan pengetahuan khusus, kecakapan menganalisis, penggunaan alat-alat, teknik yang memerlukan kedisiplinan khusus. Kecakapan teknis yang berhubungan dengan tugas-tugas khusus.

2) *Human skill*

Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dalam satu kelompok; Kemampuan menciptakan kerja sama yang baik dalam usaha bersama; Kemampuan untuk menciptakan suasana yang aman, dengan iklim saling mempercayai, terbuka, dan saling menghormati.

3) *Conceptual skill*

Kemampuan pemimpin untuk melihat organisasi dan setiap permasalahan sebagai suatu keseluruhan. Kemampuan untuk mengkoordinasi seluruh rentetan kegiatan, keinginan, dan kepentingan perorangan serta kelompok, dalam kerangka pencapaian tujuan organisasi, juga menyusun konsep tertentu yang berkaitan dengan kegiatan⁹¹.

Ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan bagi setiap kader dan posisi pemimpin pasti berbeda. Menurut John Adair, jika melakukan dengan tepat pelatihan kepemimpinan dapat menjadi pintu gerbang

⁹¹ *Ibid, hal. 96*

menuju ke arah ketrampilan pribadi yang dapat ditransfer sebagai persyaratan untuk melaksanakan peran komunikasi, kepemimpinan, dan dalam pengambilan keputusan (dalam Trimo, 1999:51)⁹².

Agar pelaksanaan perekrutan dan pembinaan calon-calon pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik, perlu adanya keterpaduan antara program, materi, waktu, dana, sarana, dan teknik pelaksanaan yang sudah dijelaskan diatas. Jelas bahwa ketrampilan kepemimpinan bagi generasi muda, khususnya organisasi HMI sangat diperlukan. Ketrampilan tersebut dimaksudkan agar mereka terarah merealisasikan secara nyata segenap potensi dan kemampuannya guna berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Pembinaan kader HMI itu berarti mempersiapkan kader-kader muda untuk menjadi tenaga-tenaga kepemimpinan dan calon-calon pemimpin yang tangguh, juga berkepribadian pancasila dan berdisiplin nasional yang sesuai dengan asas organisasi HMI yaitu pancasia.⁹³

Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak upaya yang dilakukan oleh organisasi. Misalnya dengan membuat program latihan yang tepat dan sukses. Langkah pertama yang perlu diambil ialah menentukan tujuannya. Tujuan harus jelas dan tegas, karena tujuan menjadi suatu pedoman sebagai penentu kebijakan dalam mengadakan training dan pendidikan kepemimpinan.

⁹² *Ibid*, hal 97

⁹³ Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, *Hasil-Hasil Kongres XXVIII...*, h. 103

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada masing-masing kegiatan pada organisasi mahasiswa yang memuat unsur kepemimpinan menurut Kartono (2011:275) antara lain untuk:

- a. Mempercepat proses pendewasaan, supaya mampu mandiri dan bertanggungjawab.
- b. Menunjang proses belajar, menumbuhkan motivasi belajar yang kuat, tekad untuk berprestasi secara ilmiah, ambisi untuk maju, serta partisipasi sosial-politik yang sehat. Belajar bekerja dan belajar memimpin organisasi secara serius dan sistematis.
- c. Arena untuk mengadakan latihan-latihan mental; misalnya berani berdiskusi serta mengemukakan pendapat sendiri di forum.
- d. Belajar menjalin komunikasi yang baik, belajar berorganisasi untuk menjadi pemimpin yang baik.
- e. Belajar memahami gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang aktual dan melanda masyarakat, belajar untuk menemukan alternatif dari setiap masalah, dan rela berkorban untuk meringankan beban orang lain.
- f. Melakukan kegiatan-kegiatan rekreatif dan kreatif di bidang seni⁹⁴

Langkah kedua, menentukan kebutuhan latihan. Kebutuhan disini mencakup segi-segi ketrampilan yang dibutuhkan oleh kader yang harus diprioritaskan untuk dapat menjadi pemimpin yang efektif. Yang dimaksudkan disini ketrampilan yang belum dikuasai dengan baik oleh kader.

⁹⁴ Kartini Kartono, Pemimpin Dan Kepemimpinan, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 33

Langkah ketiga ialah memilih materi-materi yang tepat dan dapat memberikan motivasi untuk mengadakan perubahan sikap, dapat melancarkan komunikasi, serta membangun kerjasama dengan semua pihak, yaitu dengan sesama kader, senior, maupun simpatisan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan kepemimpinan ini banyak macamnya. Materi-materi tersebut sebagai penambah wawasan dan sebagai pedoman menjadi seorang pemimpin yang baik dan efektif.

Bila semua kebutuhan diklat telah diketahui, maka selanjutnya menentukan kurikulum, metode dan teknik latihannya. Dan selanjutnya menentukan pelatih atau pemateri yang sesuai dengan kegiatan. Kebutuhan lain yang tidak kalah penting yaitu media. Media pelatihan meliputi fasilitas tempat, perlengkapan, alat-alat bantu latihan, biaya.

Menurut Kartono (2011:231) dalam usaha mempersiapkan calon-calon pemimpin tidak hanya melalui latihan-latihan formal saja, melainkan dapat juga dilaksanakan sambil bekerja melalui :

- a. Pemberian koreksi dan petunjuk atau pengarahan
- b. Memberikan tugas dan latihan tambahan
- c. Melalui diskusi, seminar, dan rapat kerja
- d. *In-service training*⁹⁵

Latihan-latihan kepemimpinan ini banyak difokuskan pada latihan komunikasi dan melakukan pendekatan secara mendalam. Adapun

⁹⁵ *Ibid, hal. 268*

beberapa metode yang efektif digunakan dalam kegiatan kepemimpinan ini yaitu belajar dalam sindikat, diskusi, dan metode role playing.

Metode yang sering digunakan dalam melatih kepemimpinan kader HMI yaitu metode diskusi. Menurut Kartono (2011:236), diskusi ialah pembicaraan, perundingan, permusyawaratan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Dengan cara demikian pemateri menjelaskan suatu kebijakan pemimpin yang dikombinasikan dengan masukan kader atau bawahannya. Pemateri kemudian menguraikan masalah yang harus dicari pemecahannya secara bersama-sama. Diskusi juga mendidik betapa pentingnya kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah⁹⁶.

Selain itu diskusi juga diarahkan pada ketrampilan berdialog, peningkatan pengetahuan, pemecahan masalah secara efisien, dan untuk mempengaruhi kader untuk merubah sikap yang kurang baik. Menurut Kartono (2011:237-238), diskusi dapat berjalan dengan baik, apabila ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Adanya pembukaan. Menyampaikan latar belakang masalah, tujuandiskusi dan prosedur diskusi.
- b. Pendekatan yang luwes dengan memberikan bimbingan dan pengarahan agar diskusi berjalan lancar.
- c. Pelaksanaan diskusi harus teratur dan semua harus ikut berpartisipasi, menghindari debat kusir yang hanya beberapa orang saja.

⁹⁶ Kartini Kartono, Pemimpin Dan Kepemimpinan, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 26

d. Menyusun kesimpulan dan ringkasan mengenai hal-hal yang penting.⁹⁷

Diskusi sebagai forum untuk bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman dalam bentuk tanya jawab yang teratur dengan tujuan mendapatkan kesimpulan yang sama tentang suatu topik diskusi.

Adapun manfaat dari diskusi menurut Kartono (2011:149-150), ialah:

- a) Diskusi dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan, perincian masalah, memperlebar sudut pandang dan ruang lingkup permasalahan dan memperluas kemungkinan pemecahan masalah.
- b) Adanya pendekatan multidisipliner, berfikir secara kooperatif, dan akumulasi dari ide-ide yang konstruktif, disertai kejelasan pengertian yang lebih mudah dipahami.
- c) Dapat meningkatkan proses pengendapan permasalahan dan dapat merenungkan kembali suatu masalah setelah mendapat masukan dari kader lain.
- d) Pembentukan kepribadian yang lebih kaya dan lebih matang. Belajar mendengar dengan baik dan tidak memaksakan pendapat sendiri serta bersikap terbuka⁹⁸.

Ketepatan metode dalam penyampaian materi sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Selain metode yang harus tepat, materi yang disampaikan juga harus tepat. Beberapa materi yang disampaikan dalam diklat kepemimpinan dalam organisasi HMI diantaranya: keorganisasian, tehnik loby dan negosiasi, pengelolaan forum, net working.

⁹⁷ *Ibid, hal 27*

⁹⁸ *Ibid, hal 28*

Beberapa orang menyatakan, seorang pemimpin memang dilahirkan untuk memimpin. Pernyataan itu muncul karena ia dianggap membawa bakat-bakat kepemimpinan sejak lahir dan sifat unggul yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kemampuan ini dapat menstimulus dan memotivasi orang lain untuk bertingkah laku secara bersama-sama guna mencapai satu tujuan bersama dengan kelompok organisasinya.

Seorang ahli di bidang manajemen, yaitu Peter Drucker yang sudah diterjemahkan dalam bukunya Kartono (2011:227), bahwa pemimpin itu dilahirkan dan bukan hasil pembentukan. Antara lain ia menulis sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah hal yang teramat penting. Sebenarnya bahwa tidak ada pengganti atau substitute bagi kepemimpinan ini. Kepemimpinan tidak bisa diciptakan atau dipromosikan. Tidak bisa diajarkan atau dipelajari. Manajemen tidak dapat menciptakan pemimpin-pemimpin. Menejemen hanya dapat menciptakan kondisi-kondisi dalam mana kualitas-kualitas kepemimpinan yang potensial bisa menjadi efektif; atau justru dapat melumpuhkan kepemimpinan tersebut.⁹⁹

Pendapat tersebut mendapat tentangan dari banyak sarjana bidang menejemen. Mereka berpendapat bahwa kepemimpinan di zaman modern ini dapat dikembangkan, diciptakan dan diajarkan. Pribadi pemimpin merupakan hasil dari macam-macam pengaruh, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan yang mempengaruhi bakat-bakat dan

⁹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali pers, 2011, hlm. 4

kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir. Jadi, ketrampilan memimpin seseorang itu bisa berubah dan dibentuk melalui diklat dan pengalaman-pengalaman.

Keberhasilan atau kegagalan dari hasil kepemimpinan seseorang dapat diukur atau ditandai oleh empat hal, yaitu : moril, disiplin, jiwa korsa (esprit de corps), dan kecakapan.

1. Moril : moril adalah keadaan jiwa dan emosi seseorang yang mempengaruhi kemauan untuk melaksanakan tugas dan akan mempengaruhi hasil pelaksanaan tugas perorangan maupun organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi moril adalah : 1). kepemimpinan atasan. 2). kepercayaan dan keyakinan akan kebenaran. 3). penghargaan atas penyelesaian tugas. 4). solidaritas dan kebanggaan organisasi. 5). pendidikan dan latihan. 6). kesejahteraan dan rekreasi. 7). kesempatan untuk mengembangkan bakat. 8). struktur organisasi. 9). pengaruh dari luar.

2. Disiplin : disiplin adalah ketaatan tanpa ragu-ragu dan tulus ikhlas terhadap perintah atau petunjuk atasan serta peraturan yang berlaku. Disiplin yang terbaik adalah disiplin yang didasarkan oleh disiplin pribadi.

Cara-cara untuk memelihara dan meningkat disiplin :

- 1). Menetapkan peraturan kedinasan secara jelas dan tegas.
- 2). Menentukan tingkat dan ukuran kemampuan.
- 3). Bersikap loyal.
- 4). Menciptakan kegiatan atas dasar persaingan yang sehat.

- 5). Menyelenggarakan komunikasi secara terbuka.
- 6). Menghilangkan hal-hal yang dapat membuat bawahan tersinggung, kecewa dan frustrasi.
- 7). Menganalisa peraturan dan kebijaksanaan yang berlaku agar tetap mutakhir dan menghapus yang sudah tidak sesuai lagi.
- 8). Melaksanakan reward and punishment.

3. Jiwa korsa : jiwa korsa adalah loyalitas, kebanggan dan antusiasme yang tertanam pada anggota termasuk pimpinannya terhadap organisasinya. Dalam suatu organisasi yang mempunyai jiwa korsa yang tinggi, rasa ketidakpuasan bawahan dapat dipadamkan oleh semangat organisasi. Ciri jiwa korsa yang baik adalah : 1). Antusiasme dan rasa kebanggan segenap anggota terhadap organisasinya. 2). Reputasi yang baik terhadap organisasi lain. 3). Semangat persaingan secara sehat dan bermutu. 4). Adanya kemauan anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. 5). Kesiediaan anggota untuk saling menolong.

4. Kecakapan : kecakapan adalah kepandaian melaksanakan tugas dengan hasil yang baik dalam waktu yang singkat dengan menggunakan tenaga dan sarana yang seefisien mungkin serta berlangsung dengan tertib. Pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki pimpinan dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan, inisiatif dan pengembangan pribadi serta pengalaman tugas. Setiap pemimpin perlu menentukan corak dan gaya kepemimpinannya agar nampak seni kepemimpinannya dalam memimpin. Corak dan gaya

kepemimpinan dapat terlihat dari sikap pemimpin, yaitu sebagai :
Pemimpin, Guru, Pembina, Bapak dan Teman Seperjuangan.

5. **Sebagai Pemimpin.** Pemimpin harus mampu memberikan bimbingan/tuntunan yang diperlukan serta senantiasa menjadi contoh dan teladan dalam perkataan, perbuatan, menimbulkan dan memelihara kewibawaan serta mampu melahirkan Pemimpin baru.
6. **Sebagai Guru.** Pemimpin harus berusaha meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan anggotanya baik perorangan maupun dalam hubungan kelompok. Memiliki kesabaran dan ketenangan dalam mendidik dan melatih.
7. **Sebagai Pembina.** Pemimpin senantiasa berusaha agar organisasi dalam melaksanakan tugasnya selalu berhasil guna dan berdaya guna. Dalam usaha pembinaan selalu diarahkan kepada peningkatan dan pemeliharaan unsur personil, materil dan kemampuan operasionalnya. Selain itu pemimpin harus menguasai makna fungsi pembinaan yang meliputi perencanaan, penyusunan, pengarahan dan pengawasan.
8. **Sebagai Bapak.** Pemimpin harus berperilaku sederhana, mengenal setiap anggota bawahan, bersikap terbuka dan ramah, mengayomi, bijaksana tetapi tegas, adil, mendorong dan berusaha meningkatkan kesejahteraan anggota bawahan baik materiel maupun spirituil.
9. **Sebagai Teman Seperjuangan.** Dalam keadaan suka dan duka, pemimpin dan bawahan merasa senasib sepenanggungan dan saling membantu, serta bersedia berkorban demi kepentingan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Program Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam meningkatkan kepemimpinan dengan cara melalui dua proses kaderisasi, yaitu:
 - a. Formal, dalam kaderisasi formal biasanya kita penuhi dengan materi yang bersifat nilai atau menginternalisasikan hal-hal yang bersifat normatif. Pada kaderisasi formal terdiri atas tiga proses yakni LK I (*basic training*), LK II (*Intermedite Training*), dan LK III (*advance training*)
 - b. Non formal, Training In-Formal adalah training (yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan profesionalisme kepemimpinan serta keorganisasian anggota. Training ini terdiri dari PUSIDIKLAT Pimpinan HMI, Senior Course, (Pelatihan Instruktur), Latihan Khusus KOHATI, Up-Grading Kepengurusan, Up-Grading Kesekretariatan, Pelatihan Kekayaan, dan lain sebagainya.
2. Kiprah HMI dalam meningkatkan Kepemimpinan adalah sebagai berikut:
 - a. Kecerdasan Pemimpin
 - b. Kedewasaan dan Keleluasaan Hubungan Sosial Kepemimpin
 - c. Motivasi Diri dan Dorongan Berprestasi Para pemimpin

d. Sikap-Sikap Hubungan Kemanusiaan Seorang HMI merupakan organisasi pengkaderan, tema kaderisasi senantiasa menjadi bahan kajian aktual. Kaderisasi memang penting karena HMI mempunyai tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan zaman. Tantangan tersebut semakin kedepan akan semakin berat mengingat sekarang era globalisasi dimana dunia menjadi medan pertarungan sumberdaya, maka bagaimana HMI menyiapkan kader-kadernya dengan baik, supaya kader-kader HMI berkualitas dan siap untuk mengawal dan memajukan bangsa ini dimasa depan. Harapan yang sangat besar ini disematkan dipundak mahasiswa yang mana mahasiswa memiliki fungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*).

B. Saran



1. Kepemimpinan di zaman modern ini dapat dikembangkan, diciptakan dan diajarkan. Pribadi pemimpin merupakan hasil dari macam-macam pengaruh, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan yang mempengaruhi bakat-bakat dan kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir. Jadi, ketrampilan memimpin seseorang itu bisa berubah dan dibentuk melalui diklat dan pengalaman-pengalaman.
2. Diskusi ialah pembicaraan, perundingan, permusyawaratan yang diarahkan kepada pemecahan masalah. Dengan cara demikian pemateri menjelaskan suatu kebijakan pemimpin yang dikombinasikan dengan

masuk kader atau bawahannya. Pemateri kemudian menguraikan masalah yang harus dicari pemecahannya secara bersama-sama. Diskusi juga mendidik betapa pentingnya kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah.

3. Agar pelaksanaan perekrutan dan pembinaan calon-calon pemimpin dapat dilaksanakan dengan baik, perlu adanya keterpaduan antara program, materi, waktu, dana, sarana, dan teknik pelaksanaan yang sudah dijelaskan diatas. Jelas bahwa ketrampilan kepemimpinan bagi generasi muda, khususnya organisasi HMI sangat diperlukan. Ketrampilan tersebut dimaksudkan agar mereka terarah merealisasikan secara nyata segenap potensi dan kemampuannya guna berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Pembinaan kader HMI itu berarti mempersiapkan kader-kader muda untuk menjadi tenaga-tenaga kepemimpinan dan calon-calon pemimpin yang tangguh, juga berkepribadian pancasila dan berdisiplin nasional yang sesuai dengan asas organisasi HMI yaitu pancasia.
4. Organisasi adalah percepat proses pendewasaan, supaya mampu mandiri dan bertanggungjawab. Menunjang proses belajar, menumbuhkan motivasi belajar yang kuat, tekad untuk berprestasi secara ilmiah, ambisi untuk maju, serta partisipasi sosial-politik yang sehat. Belajar bekerja dan belajar memimpin organisasi secara serius dan sistematis.

5. Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat lebih bannyak menggali tentang apa itu HMI dan kepemimpinan. Yang menjadi kelemahan peneliti, sangat menyita bannayak waktu dikarenakan lokasi rumah peneliti dengn lembaga organisasi sangat jauh.



DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Sitompul, *Citra HMI*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997
- Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, (Jakarta, Penerbit Intermasa, 1995)
- Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*, (Jakarta, CV Misaka Galiza), 2008, h. 5-10
- Andrianus, Toni, et. al., *Mengenal Teori –Teori Politik*, Bandung, Nuansa Cendekia, 2013.
- Arifin, Anwar, *Komunikasi Politik*, Jakarta, Balai Pustaka, 2013
- Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoritik dan Empirik*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Bruce I. Newman, *Handbook of Political Marketing*, California: Sage Publication, 1999).
- Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, (Jakarta, Mizan, 2006), h. 1193-1195
- Budi Riyoko, *Kumpulan Materi HMI*, (Palembang, HMI Cabang Palembang, 2008), h. 19
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Cet 27, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- C.S.T Kansil dan Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta, Erlangga, 1988), h. 46-47
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Cholid, Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997.
- Dan Nimmo, *Komunikasi Politik “Komunikator, Pesan, dan Media”*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Deliar Noer, *“HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa”*, Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya*, (Jakarta, Penerbit Lingkar, 2011), h. 55-56

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, 1984.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka. 1984

Fauzi HA dan Mochamad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: PT. Gunung Kulabu, 1990.

Firmanzah, *Marketing Politik, Antara Pemahaman dan Realitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Harison, lisa, *Metode Penelitian Politik*, Jakarta, Kencana, 2009.

Hasil-Hasil Kongres HMI Ke-XXVII, Depok 05-10 November 2010

Hasil-hasil Konfercab HMI Ke-XXX, bandar lampung 15-28 September 2015

Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1981,).

Hendro Puspito, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta, Yayasan Kanisius, 1997)

Ilham Mawardi Siwesdi, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*. (Skripsi, Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama, 2012

John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1995

Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali pers, 2011

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1981.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009

L.Hughes, *Kepemimpinan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Lafran Pane , *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan- Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan), 1991.

Lafran Pane, “*Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*” dalam Agus Salim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, Yogyakarta, Aditya Media, 1997

Nawawi, Hadari & Hadari, M. Martini. 2004. *Kepemimpinan yang Efektif*. (Gajah Mada University Press : Yogyakarta)

Pedoman Pengkaderan HMI (Badan Pengelola Latihan) Cabang Bandar Lampung, february 2014

Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986

Suharsono, *HMI; Pemikiran Dan Masa Depan*, Yogyakarta, CIIS Press, 1997

Sutarto. *Dasar-Dasar organisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press. 2002
Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Majelis Ulama Indonesia, 1991).

Uka Tjandrasasmita (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia 3*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1975).

Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. (Bandung: Pustaka Setia) ,

Sumber Lain :

Dokumentasi Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus HMI Komisariat ushuluddin
UIN Raden Intan Lampung, dicatat pada tanggal 18 juli 2019

Edy Suryanto, Wawancara pada tanggal 18 juni 2018 (HMI Cabang Bandar
Lampung Kom.Ushuluddin)

Hadi Satiawan, Dimas Pajar Kasih, Asri Maharani, Prananda Dwi Marta dan Resi
Syaputra Sejarah Perjalanan HMI Cabang Bandar Lampung, (Bandar
Lampung: HMI Cabang Bandar Lampung Press, 2015) h 8

<https://dininst.blogspot.com/2017/05/gaya-kepemimpinan-organisasi-hmi.html>

<http://kopertis3.or.id/v5/wp-content/uploads/Permenristekdikti-No-16-2018.pdf>

<https://m.tempo.co/read/857382/4-kemampuan-yang-harus-dimiliki-seorang>

pemimpin

MA Silmi, Quo Vadis HMI Bandar Lampung, Lampung Post , 27 Januari 2016

Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah*

Wawancara kepada (Ritno Ananto) sebagai Ketua Umum HmI Komisariat
Ushuluddin Priode 2016 wawancara pada tanggal 22 mei 2016

Wawancara kepada (Tesar Adi Irawan) sebagai Pengurus Badan Pengelola
Latihan HmI Cabang Bandar Lampung Bidang Organisasi Kepemimpinan
dan Manajemen.wawancara pada tanggal 21 mei 2016

(www.pengertian_peran,status,nilai,normadan_budaya_dalam_sosiologi diunduh
ada tanggal 24 Maret 2013)

www.sarjanaku.com , diunduh pada tanggal 24 Maret 2013



LAMPIRAN –LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Kabid Pembinaan Anggota HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Nafis N. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 18 juli 2017



Wawancara Dengan sekertaris umum HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Edi Suryanto. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 18 juli 2017





Wawancara Dengan Kabid perguruan tinggi dan kepemudaan HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Yohan Ardana. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 7 september 2017 (Wakil Ketua Bem J PPI Priode Sekarang)



Wawancara Dengan Kabid kewirausahaan dan pengembangan profesi HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Imam Wahyudin. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 7 september 2017



Wawancara Dengan (MPKPK) HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Nurudin,S.Ag. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 20 juli 2017 (Mantan Ketua Bem J Pa)



Wawancara Dengan pengurus Bidang Keperempuanan HMI Komisariat Ushuluddin, saudara Dowiya refqiyah. Di Sukarame, Bandar Lampung pada 20 juli 2017